

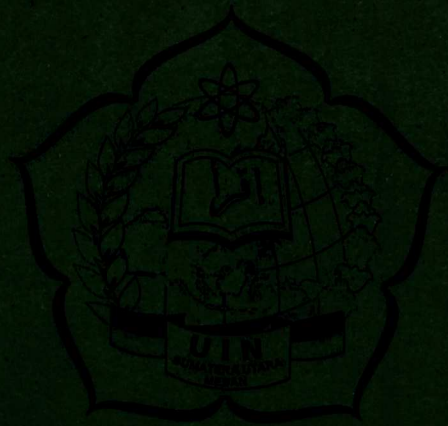
Laporan Penelitian

**PENGULASAN ALIHURAN TENTANG KONSEP BIFIDENSIALISASI  
SOSIAL**

**Kajian Teoritik dari Perspektif Sosiologi Islam**

**Peneliti**

**Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**



Laporan Penelitian

**PENJELASAN ALQURAN TENTANG KONSEP DIFERENSIASI  
SOSIAL**

**Kajian Teoritik dari Perspektif Sosiologi Islam**

**Peneliti**

**Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena penelitian ini telah rampung peneliti lakukan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Amin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku premier, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relative panjang dari waktu yang telah ditentukan. Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **Penjelasan Alquran Tetang Konsep Diferensiasi Sosial Kajian Teoritik dari Perspektif Sosiologi Islam**. Dan semoga penelitian ini bermanfaat, bagi para peneliti yang lain yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan penelitian ini, penulis harapkan semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penulis sendiri.

Medan, 30 Oktober 2016

**Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag**



## DAFTAR ISI

Lembar Identitاس dan Pengesahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	11

Bab II : KAJIAN TEORITIK TENTANG DIFERENSIASI SOSIAL

A. Pengertian Diferensiasi Sosial	13
B. Teori-teori tentang Diferensiasi Sosial	15
C. Kerangka Teoritik	28

Bab III : PENJELASAN ALQURAN TENTANG DIFERENSIASI SOSIAL

A. Kesatuan Umat dan Diferensi Sosial	33
B. Bentuk-bentuk Diferensiasi Sosial	43

Bab IV : SUSUNAN MASYARAKAT ISLAM DAN DERAJAT PERMEABILITAS ANTARPOSISI SOSIAL

A. Susunan Masyarakat Islam	61
B. Permeabilitas Antarposisi Sosial	70

Bab V : PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	82

Pustaka Acuan 83



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan antarindividu atau antarkelompok di dalam masyarakat (diferensiasi sosial, *social different*) adalah sesuatu yang bersifat universal. Perbedaan itu bersifat alamiah dan selalu ditemukan di dalam setiap masyarakat, hanya dalam masyarakat utopia lah perbedaan itu tidak ditemukan. Karena itu, tema perbedaan sosial merupakan obyek kajian yang menarik perhatian.

Sekalipun istilah diferensiasi sosial (*social different*) sudah lama menjadi perhatian ahli sosiologi, namun dalam kenyataannya terma ini termasuk salah satu istilah sosiologi yang cukup membingungkan. Dari dahulu sampai sekarang ini, penjelasan teoritik mengenai diferensiasi sosial semakin tidak jelas karena tajamnya perbedaan pendapat dari para ahli. Sudah banyak teori yang dikemukakan mengenai masalah ini, tetapi belum ada yang dapat memberi penjelasan yang tuntas. Hal ini tidak lain karena masing-masing ahli bertolak dari paradigma yang berbeda-beda serta dikembangkan ke dalam penalaran dan metodolgi yang berbeda pula. Atas dasar itu, tidak dapat dihindari adanya kontradiksi-kontradiksi teoritis yang berkepanjangan di kalangan para ahli sosiologi.



Dari perspektif sosiologis, budaya dan agama sering disebut sebagai faktor yang cukup dominan dalam membentuk sistem sosial. Dominasi kedua faktor budaya dan agama ini berkaitan dengan posisinya yang cukup penting di dalam masyarakat sebagai rujukan fundamental berupa keyakinan atau ideologi yang dapat menentukan posisi-posisi seseorang atau sekelompok orang di dalam masyarakat. Di India, misalnya, budaya lokal bersama ajaran agama Hindu kuno telah melahirkan sistem kasta. Demikian juga, ajaran Kristen seperti dipahami oleh para elitnya ternyata kemudian membentuk sistem *kependetaan*. Dalam Katolik diakui adanya orang-orang, seperti Paus, Uskup, atau Pastur, yang menempati posisi atas yang dapat dipersonifikasikan sebagai wakil Yesus untuk memberi ampunan. Jadi, faktor budaya dan agama menjadi bagian yang signifikan dalam membentuk diferensiasi sosial di tengah kehidupan masyarakat. Pengaruh itu akan terus diwarisi, dengan modifikasi-modifikasi tertentu, sepanjang budaya atau agama tersebut masih dipertahankan oleh sejumlah orang. Karena itu, para ahli sosiologi, seperti Peter L. Berger dalam buku *The Social Reality of Religion* (1969) menyatakan keyakinannya bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk religius, mereka akan selalu terdorong untuk menciptakan dunia yang penuh makna.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, terjemahan Inyik Ridwan Muzir. *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003),



Lebih tegas lagi, Abercrombie, Hill, dan Turner (1980) dalam *The Dominant Ideology Thesis* menyatakan, bahwa sisi sosial dari keyakinan adalah bukti keyakinan tertentu memiliki konsekuensi-konsekuensi sosial yang langsung dan spesifik.<sup>2</sup>

Mengacu pada proposisi di atas, paling tidak ada dua hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam memahami sistem sosial penganut suatu agama. Kedua hal dimaksud adalah sistem ajaran dari agama yang dianut, dan karakteristik pemahaman penganutnya terhadap sistem ajaran tersebut. Dua hal ini dipandang memiliki signifikansi yang saling terkait dalam membentuk sistem sosial. Bilamana doktrin agama memuat ajaran yang lengkap mengenai pengaturan masyarakat, tetapi dipahami oleh penganutnya secara tidak tepat (menyimpang), maka sistem sosial yang muncul tidak dapat dikategorikan sebagai cerminan dari ajaran agama tersebut. Demikian juga, bila pemahaman penganut suatu agama hanya bersifat fragmentaris terhadap ajaran agamanya, maka dengan sendirinya akan terbentuk sistem sosial keagamaan yang menyimpang dari tuntutan agama. Sebaliknya, bilamana ajaran sistem sosial dari suatu agama tidak lengkap atau tidak ditemukan, maka faktor pembentukan sistem sosial pasti dirujuk pada budaya lokal atau ideologi lain di luar agama.

---

h. 15.

<sup>2</sup> Ibid.



Beberapa keterangan di atas merupakan sinyal penting yang mendorong perlunya pengkajian ulang terhadap ajaran Islam, sebagaimana yang tertuang dalam kitab sucinya; Alquran. Sejauh yang diketahui, kajian mengenai sistem sosial yang merujuk pada teks-teks Alquran telah banyak diungkapkan, tetapi tidak didekati dari prinsip-prinsip teoritik, melainkan melalui pendekatan normatif-doktrinal. Pembahasan-pembahasan para ahli tentang konsep sistem sosial dalam Alquran biasanya ditemukan dalam kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama, baik pada masa klasik, modern, maupun kontemporer. Karena itu, tidak heran jika terdapat sejumlah pemahaman terhadap Alquran mengenai sistem sosial, dilihat dari perspektif sosiologis, yang masih membingungkan. Sebagai contoh dapat diangkat konsep “ketakwa’an”, yang dinyatakan sebagai status sosial<sup>3</sup>, adalah konsep yang tidak jelas dilihat dari sisi teori-teori sosiologi. Sebab, selain tidak memiliki parameter yang jelas, konsep takwa atau *muttaqin* itu sendiri masih layak dipertanyakan apakah sebagai konsep sosial ataukah hanya sebagai “konsep spritual”, atau sebagai “konsep metasosial”. Alquran sendiri sebenarnya tidak menyatakan “ketakwa’an” itu

<sup>3</sup>Penegasan tentang ketakwaan sebagai dasar status sosial merujuk pada Alquran Surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi: “Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan berkelompok-kelompok. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu”.



sebagai status sosial, melainkan sebagai status individual di depan Allah, tetapi kemudian diterima secara populer oleh umat Islam sebagai status sosial. Jadi, sesungguhnya konsep-konsep atau "teori-teori" yang diklaim bersumber dari Alquran, khususnya yang berkenaan dengan teori-teori sosial, masih perlu dijernihkan melalui pengkajian yang lebih akademis. Suatu usaha mengungkap konsep-konsep Islam yang berkaitan dengan hal-hal teoritis dengan merujuk pada pemahaman para *mufasssir Alquran* tidaklah mampu memberi penjelasan yang tuntas, karena masih banyak penafsiran yang masih ambigu. Di sinilah urgensi penelitian mengenai penjelasan Alquran tentang konsep diferensi sosial dilihat dari perspektif teoritis perlu dilakukan. Urgensi penelitian semacam ini bukan saja dalam menemukan konsep-konsep Alquran mengenai perbedaan-perbedaan sosial, tetapi juga sebagai langkah awal untuk mengonstruksi metode-metode pengkajian Alquran dari perspektif teoritis.

## B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian

Pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah; "Bagaimana konsep Alquran berkenaan dengan diferensiasi sosial? Hal-hal yang dibahas untuk menjawab permasalahan ini meliputi tiga aspek berikut:



1. Apa penjelasan Alquran mengenai faktor yang melandasi adanya diferensiasi di dalam masyarakat?
2. Bagaimana susunan dan pola-pola interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat Islam yang berdiferensiasi tersebut?
3. Bagaimana derajat *permeability* (ketembusan) posisi-posisi sosial yang mungkin terjadi dalam masyarakat Islam yang dibangun berdasarkan ajaran Alquran?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penjelasan Alquran tentang faktor penyebab perbedaan-perbedaan sosial di dalam masyarakat, peluang-peluang individu atau kelompok untuk mencapai posisi atau status sosial yang lebih tinggi, serta aturan-aturan normatif mengenai pola-pola hubungan antarindividu atau antar kelompok yang berbeda.
2. Untuk menemukan konsep pengembangan kerukunan hidup antara individu dan antara kelompok sosial di lingkungan masyarakat yang heterogen.

### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dinilai cukup penting diketahui oleh berbagai pihak, terutama umat Islam, yang hidup di tengah masyarakat yang heterogen. Beberapa manfaat yang mungkin



dipetik adalah; (1) semakin menguatnya kesadaran umat Islam atas konsep Alquran tentang adanya diferensiasi di dalam masyarakat; (2) umat Islam memahami secara tepat konsep Alquran mengenai sistem sosial yang selayaknya diwujudkan, (3) umat Islam memahami peluang-peluang untuk melakukan mobilitas sosial, khususnya perubahan status sosial ke tingkat yang lebih tinggi; dan (4) umat Islam lebih piawai dalam pergaulan hidup antarindividu atau kelompok sosial yang berbeda tanpa merasa melanggar norma-norma Islam seperti yang dikemukakan oleh Alquran. Dengan demikian, esensi penelitian ini adalah untuk memberi pengetahuan dasar mengenai pola-pola pembinaan sistem sosial yang bercorak Islami, sekaligus memberi rekomendasi pola pembinaan kerukunan antarkelompok di dalam masyarakat. Ini cukup urgen bagi masyarakat Indonesia yang berpenduduk heterogen dilihat dari sisi agama, etnis dan budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga tentu bermanfaat bagi para elit sosial dan pemerintah sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan-keputusan yang berkenaan dengan pembinaan masyarakat. Sisi lain yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk membangun kesadaran umat Islam atas pluralitas sosial yang dapat diterima oleh umat Islam sebagai bagian dari masyarakat.



## E. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori studi literatur dengan menggunakan pendekatan *content analysis*. Sebagai suatu kajian akademis, kegiatan pengumpulan dan analisis data dilaksanakan secara sistematis dengan memanfaatkan metode studi-studi bahasa. Dalam hal metode penelitian yang dipilih adalah metode *discourse analysis* (analisis wacana).

Dari perspektif keilmuan, penelitian ini bergerak dalam disiplin Sosiologi dengan maksud untuk membangun teori-teori Sosiologi Islam. Karena itu, dasar pengembangan pembahasan tetap menggunakan teori-teori sosiologi yang relevan, khususnya yang berkenaan dengan teori diferensiasi sosial.

### 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah *mushaf* Alquran versi *mushaf Utsmani*, sebagaimana yang populer dikenal oleh masyarakat Islam. Bagian-bagian yang diteliti tidak saja teks-teks inti yang tertulis pada bagian dalam *mushaf*



Alquran, tetapi juga seluruh tanda-tanda yang terdapat pada sisi teks, seperti tanda '*ain*', *waqaf*, dan tanda-tanda lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan data

#### a. Pengumpulan data;

Pengumpulan data dilaksanakan dalam dua tahap;

1) Pengumpulan data utama, yang ditempuh dengan cara:

a) menetapkan *first key terms*; dalam penelitian ini *first key terms* yang dipilih sebagai dasar awal penelusuran data adalah terma *akromu*, *afdhalu*, dan *darajat*.

b) penelusuran data utama;

c) unitasi data berdasarkan gagasan pokok.

2) Pengumpulan data pendukung, yang ditempuh dengan cara:

d) menetapkan *second key terms*; penetapan *second key terms* ditetapkan kemudian setelah data utama ditemukan.

e) penelusuran data pendukung;

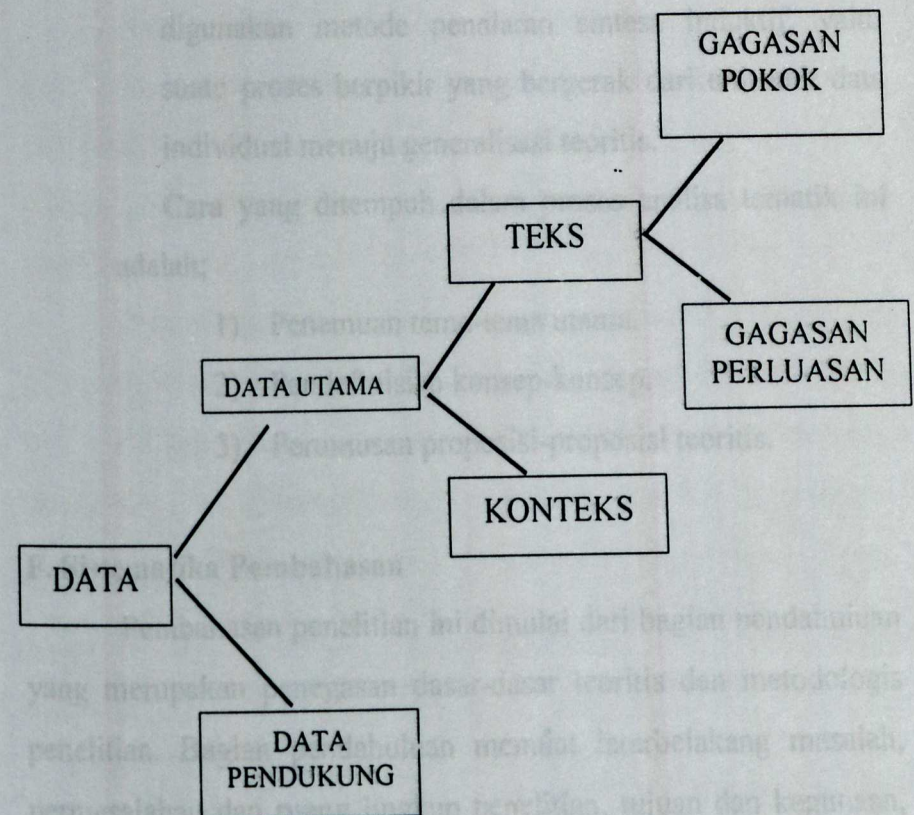
f) unitasi data.

#### b. Strukturisasi data utama;



- 1) Mengelompokkan data utama ke dalam dua kategori; teks dan konteks.
- 2) Mengidentifikasi dan mengelompokkan teks pokok berdasarkan gagasan inti dan gagasan perluasan.

#### STRUKTUR DATA

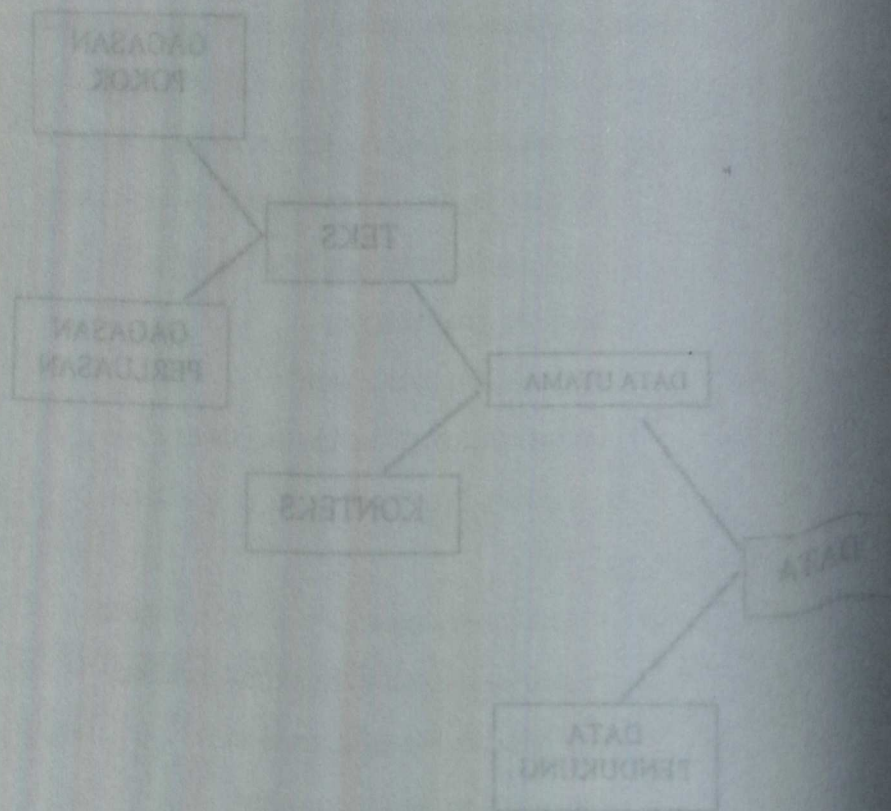


#### 4. Teknik Analisis Data

- a. Analisis deskriptif ditempuh dengan cara:



### STRUKTUR DATA



- 1) Identifikasi unit-unit data berdasarkan teks, konteks dan makna yang dikandungnya.
- 2) Kategorisasi data sesuai hasil identifikasi sebelumnya.

b. Analisis tematik; Dalam proses analisis tematik ini digunakan metode penalaran sintesa induktif, yaitu suatu proses berpikir yang bergerak dari unit-unit data individual menuju generalisasi teoritis.

Cara yang ditempuh dalam proses analisa tematik ini adalah;

- 1) Penemuan tema-tema utama.
- 2) Pendefinisian konsep-konsep.
- 3) Perumusan proposisi-proposisi teoritis.

### F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dimulai dari bagian pendahuluan yang merupakan penegasan dasar-dasar teoritis dan metodologis penelitian. Bagian pendahuluan memuat latarbelakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan, serta metode penelitian.

Bagian kedua secara khusus membahas tentang dimensi teoritis berdasarkan telaah pustaka. Pada bagian awal diutarakan



pengertian diferensi sosial baik secara *lughawy* maupun *istilahy*. Pembahasan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai teori sosial yang berkenaan dengan diferensiasi sosial yang dikutip dari tulisan para ahli sosiologi. Terakhir, dalam bagian ini dikemukakan kerangka teoritis penelitian sebagai dasar untuk menganalisis data pada tahap berikutnya.

Bagian ketiga pembahasan secara khusus menyajikan data penelitian secara deskriptif-analitis. Di sini diutarakan data mengenai kesatuan umat dan diferensiasi sosial menurut penjelasan Alquran, yang dilanjutkan dengan bentuk-bentuk diferensiasi sosial yang disebut Alquran.

Pembahasan mengenai konsep masyarakat Islam dan permeabilitas antarposisi sosial disajikan pada bab keempat. Pada bab ini dikemukakan analisis penelitian dari perspektif teoritis, terutama yang berkenaan dengan aturan-aturan doktrinal mengenai sistem sosial dalam masyarakat Islam dan permeabilitas (derajat ketembusan) antara kelompok sosial yang bersifat hirarkis.

Bagian akhir pembahasan mengetengahkan kesimpulan dan saran-saran penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIK TENTANG DIFERENSIASI SOSIAL

#### A. Pengertian Diferensiasi Sosial

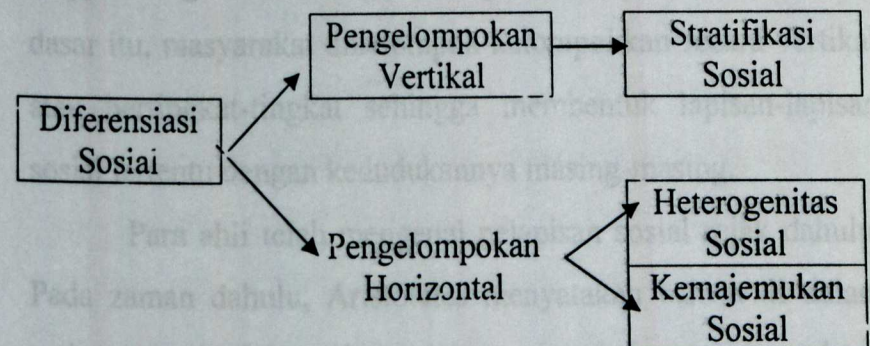
Kalau diperhatikan susunan masyarakat yang terdapat di berbagai daerah, pasti banyak dijumpai perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu ada yang berupa agama, ras, etnis, *clan* (klen), pekerjaan, budaya, maupun jenis kelamin, dan ada pula yang berupa perbedaan status sosial, seperti keturunan darah biru, budak, pejabat, karyawan, penguasa dan rakyat. Perbedaan-perbedaan itu ada dapat diklasifikasikan secara bertingkat/vertikal dan secara horizontal. Secara umum perbedaan seperti ini dalam sosiologi dikenal dengan istilah diferensiasi sosial (*social different*).

"Diferensiasi" adalah sebuah istilah yang mengandung banyak pemahaman. Secara literal, istilah diferensiasi berasal dari terma "*different*" (bahasa Inggris), yang berarti perbedaan atau pemisahan. Jadi diferensiasi adalah suatu proses menuju perbedaan atau pemisahan. Dalam kajian sosiologi, istilah diferensiasi berkenaan dengan teori proses sosial, baik menuju integrasi maupun disintegrasi. Integrasi berarti proses menuju kepada penyatuan atau perpaduan (integrasi), sedangkan disintegrasi diartikan sebagai proses menuju pemisahan (diferensiasi).



Dalam teori sosiologi, diferensiasi sosial (*social different*) terdiri atas berbagai ragam bentuk. Tiga di antaranya adalah; (1) diferensiasi tingkatan (*rank differentiation*), yaitu suatu perbedaan sosial karena status yang dimiliki; (2) diferensiasi fungsional (*functional differentiation*), yaitu perbedaan sosial karena perbedaan tugas-tugas atau pekerjaan; dan (3) diferensiasi adat (*custom differentiation*), yaitu perbedaan norma atau aturan yang diterapkan karena adanya perbedaan budaya<sup>1</sup>. Diferensiasi sosial tipe pertama bersifat vertikal (bertingkat), sedangkan diferensiasi tipe kedua dan ketiga bersifat horizontal (sejajar). diferensiasi vertikal berdasarkan tingkatan (*rank*) disebut dengan stratifikasi sosial atau pelapisan sosial, pengelompokan sosial secara horizontal yang didasarkan pada perbedaan fungsi atau profesi disebut heterogenitas sosial, sedangkan pengelompokan sosial horizontal berdasarkan *custom*, seperti perbedaan ras, etnis (suku bangsa), *clan* dan agama disebut kemajemukan sosial.

Untuk lebih jelasnya perhatikan skema di bawah ini :



<sup>1</sup> Kaare Svalastoga, *Social Different*, terjemahan Alimandan, S.U., *Diferensiasi Sosial*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), h. 1.



Perbedaan kemajemukan dengan stratifikasi dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

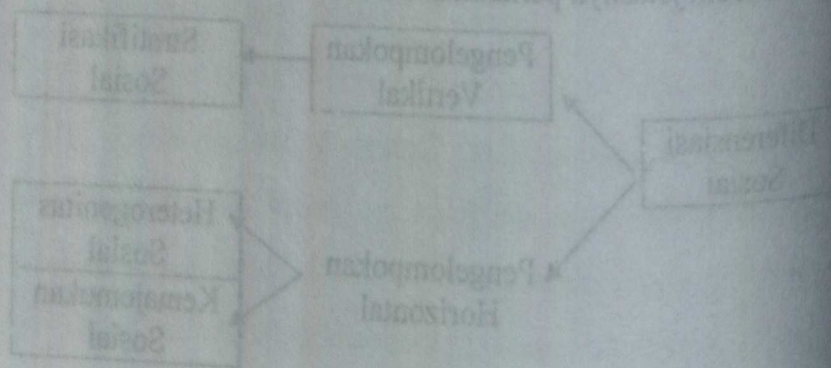
No	Stratifikasi Sosial	Kemajemukan Sosial
1	Pengelompokan secara vertikal.	Pengelompokan secara horizontal.
2	Berdasarkan posisi, status, kelebihan yang dimiliki.	Berdasarkan ciri dan fungsi.
3	Distribusi hak dan wewenang.	Distribusi kelompok.
4	Stereotipe.	Genotipe.
5	Kriteria ekonomi, pendidikan, kekuasaan, kehormatan.	Kriteria biologis/fisik, sosiokultural.

## B. Teori-teori Tentang Diferensiasi Sosial

### 1. Stratifikasi Sosial / Pelapisan Sosial

Status sosial, seperti kekayaan, kedudukan atau jabatan, seringkali menciptakan perbedaan dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat, orang yang kaya harta lebih dihargai daripada orang yang miskin. Demikian pula orang yang berpendidikan tinggi dihargai lebih daripada yang berpendidikan rendah. Atas dasar itu, masyarakat dikelompokkan-kelompokkan secara vertikal atau bertingkat-tingkat sehingga membentuk lapisan-lapisan sosial tertentu dengan kedudukannya masing-masing.

Para ahli telah mengenal pelapisan sosial sejak dahulu. Pada zaman dahulu, Aristoteles menyatakan bahwa di dalam setiap negara selalu terdapat tiga unsur, yakni orang-orang kaya sekali, orang-orang melarat dan orang-orang yang berada di





tengah-tengah. Menurut Aristoteles, orang-orang kaya sekali ditempatkan dalam lapisan atas oleh masyarakat, sedangkan orang-orang melarat ditempatkan dalam lapisan bawah, dan orang-orang di tengah ditempatkan dalam lapisan masyarakat menengah.

Beberapa definisi stratifikasi sosial :

- Pitirim A. Sorokin mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarki).
- Max Weber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarki menurut dimensi kekuasaan, *previlege* dan prestise.
- Cuber mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai suatu pola yang ditempatkan di atas kategori dari hak-hak yang berbeda.
- Stratifikasi sosial (*social stratification*) berasal dari kata bahasa latin "stratum" (tunggal) atau "strata" (jamak) yang berarti berlapis-lapis. Dalam Sosiologi, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.

Dalam teori Sosiologi, unsur-unsur dalam sistem pelapisan masyarakat adalah status (kedudukan) dan role (peranan). Status atau kedudukan adalah posisi seseorang di dalam masyarakat yang didasarkan pada hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu. Kedua unsur ini merupakan



unsur baku dalam sistem pelapisan masyarakat. Jadi status sosial atau kedudukan sosial merupakan unsur penting yang membentuk terciptanya stratifikasi sosial, sedangkan stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial yang disusun dari status-status sosial.

Dalam masyarakat yang paing sederhana dan homogen, biasanya perbedaan peranan dan status relatif sedikit, karena itu stratifikasi sosialnya pun sedikit. Pelapisan sosial dalam masyarakat ini umumnya didasarkan pada jenis kelamin, senioritas dan keturunan, yang merupakan kualitas pribadi seseorang. Dengan demikian, stratifikasi sosial yang sederhana dibentuk oleh tiga faktor;

- a. Jenis Kelamin; Pada sebagian masyarakat Indonesia kedudukan laki-laki dinilai lebih tinggi daripada kedudukan wanita. Laki-laki yang menjadi kepala keluarga/rumah tangga dihormati oleh isteri dan anak-anak mereka.
- b. Senioritas; Senioritas disini dapat berarti senioritas usia maupun generasi. Kedudukan yang lebih tua lebih tinggi daripada yang muda.
- c. Keturunan; Keturunan bangsawan dianggap lebih tinggi daripada keturunan rakyat jelata.

Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membedakan penghargaan terhadap sesuatu yang dimiliki



tersebut, pasti akan menimbulkan lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat/seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya. Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, maka mereka mempunyai kedudukan dan lapisan yang rendah.

Seseorang yang mempunyai tugas sebagai pejabat/ketua atau pemimpin pasti menempati lapisan yang tinggi daripada sebagai anggota yang tidak mempunyai tugas apa-apa. Karena penghargaan terhadap jasa atau pengabdianya, seseorang bisa pula ditempatkan pada posisi yang tinggi, misalnya pahlawan, pelopor, penemu, dan sebagainya. Dapat juga karena keahlian dan ketrampilan seseorang dalam pekerjaan tertentu dia menduduki posisi tinggi jika dibandingkan dengan pekerja yang tidak mempunyai ketrampilan apapun.

Stratifikasi sosial terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Terjadi secara otomatis, karena faktor-faktor yang dibawa individu sejak lahir. Misalnya, kepandaian, usia, jenis kelamin, keturunan, sifat keaslian keanggotaan seseorang dalam masyarakat.
- b. Terjadi dengan sengaja untuk tujuan bersama. Biasanya dilakukan dalam pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, seperti: pemerintahan, partai politik, perusahaan, perkumpulan, angkatan bersenjata.



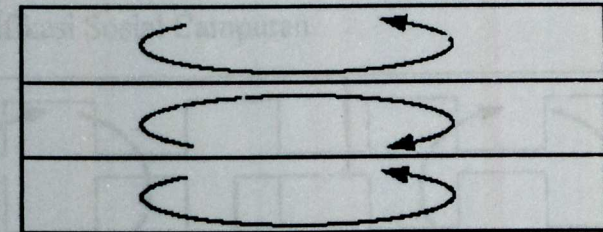
Kriteria atau ukuran yang umumnya digunakan untuk mengelompokkan para anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan tertentu adalah sebagai berikut :

- a. Kekayaan; Kekayaan atau sering juga disebut ukuran ekonomi. Orang yang memiliki harta benda berlimpah (kaya) akan lebih dihargai dan dihormati daripada orang yang miskin.
- b. Kekuasaan, Kekuasaan dipengaruhi oleh kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan sosial atas, sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada di lapisan bawah.
- c. Keturunan; Ukuran keturunan terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan. Keturunan yang dimaksud adalah keturunan berdasarkan golongan kebangsawanan. Kaum bangsawan akan menempati lapisan atas seperti gelar Andi di masyarakat Bugis, Raden di masyarakat Jawa, dan Tengku di masyarakat Aceh.
- d. Kepandaian/penguasaan ilmu pengetahuan; Seseorang yang berpendidikan tinggi atau memiliki keahlian/profesional dipandang berkedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan orang berpendidikan rendah. Status seseorang juga ditentukan dalam penguasaan pengetahuan lain, misalnya pengetahuan agama, ketrampilan khusus, dan kesaktian.



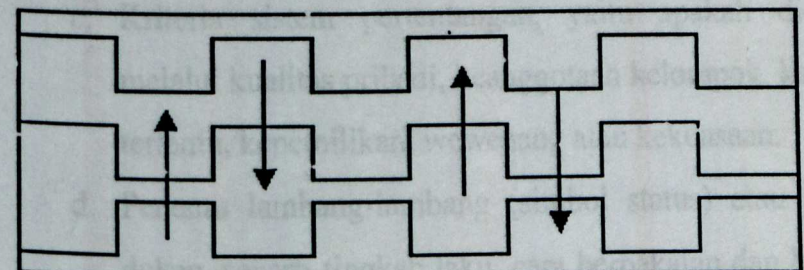
Menurut Soerjono Soekanto, dilihat dari sifatnya pelapisan sosial dibedakan menjadi sistem pelapisan sosial tertutup, sistem pelapisan sosial terbuka, dan sistem pelapisan sosial campuran. Ketiga pola pelapisan sosial dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Stratifikasi Sosial Tertutup (*Closed Social Stratification*)



Stratifikasi ini adalah pelapisan sosial di mana anggota dari setiap strata sulit mengadakan mobilitas vertikal. Walaupun ada mobilitas tetapi sangat terbatas pada mobilitas horisontal saja. Contohnya adalah (1) Sistem kasta di India; Kaum Sudra tidak bisa pindah posisi naik di lapisan Brahmana; (2) Rasialis; kulit hitam (negro) yang dianggap di posisi rendah tidak bisa pindah kedudukan di posisi kulit putih; (3) Feodal; Kaum buruh tidak bisa pindah ke posisi juragan /majikan.

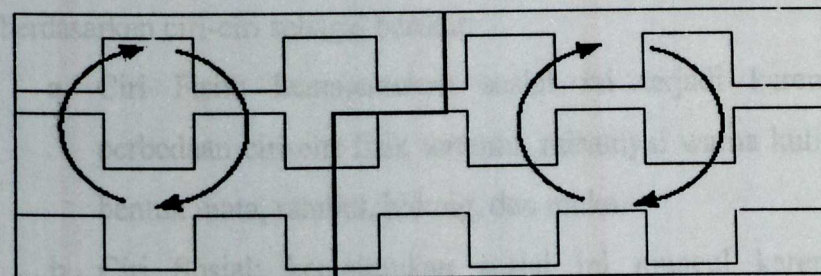
b. Stratifikasi Sosial Terbuka (*Opened Social Stratification*)





Stratifikasi ini bersifat dinamis karena mobilitasnya sangat besar. Setiap anggota strata dapat bebas melakukan mobilitas sosial, baik vertikal maupun horisontal. Contohnya: “Seorang miskin karena usahanya bisa menjadi kaya, atau sebaliknya” dan “Seorang yang tidak/kurang pendidikan akan dapat memperoleh pendidikan asal ada niat dan usaha”.

### c. Stratifikasi Sosial Campuran



Stratifikasi sosial dapat berfungsi sebagai berikut :

- Distribusi hak-hak istimewa yang obyektif, seperti menentukan penghasilan, tingkat kekayaan, keselamatan dan wewenang pada jabatan/pangkat/kedudukan.
- Sistem tingkatan pada strata yang diciptakan masyarakat yang menyangkut prestise dan penghargaan, misalnya pada seseorang yang menerima anugerah penghargaan /gelar/kebangsawanan.
- Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapat melalui kualitas pribadi, keanggotaan kelompok, kerabat tertentu, kepemilikan, wewenang atau kekuasaan.
- Penentu lambang-lambang (simbol status) atau kedudukan, seperti tingkah laku, cara berpakaian dan bentuk rumah.



- e. Tingkat mudah tidaknya bertukar kedudukan.
- f. Alat solidaritas di antara individu-individu atau kelompok, yang menduduki sistem sosial yang sama dalam masyarakat.

## 2. Kemajemukan Sosial

Kemajemukan sosial ditandai dengan adanya perbedaan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ciri Fisik; kemajemukan sosial ini terjadi karena perbedaan ciri-ciri fisik tertentu, misalnya: warna kulit, bentuk mata, rambut, hidung, dan muka.
- b. Ciri Sosial; kemajemukan sosial ini muncul karena perbedaan pekerjaan yang menimbulkan cara pandang dan pola perilaku dalam masyarakat berbeda. Termasuk di dalam kategori ini adalah perbedaan peranan, prestise dan kekuasaan. Contohnya: pola perilaku seorang perawat akan berbeda dengan seorang karyawan kantor.
- c. Ciri Budaya; kemajemukan budaya berhubungan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat menyangkut nilai-nilai yang dianutnya, seperti agama/kepercayaan, sistem kekeluargaan, keuletan dan ketangguhan (etos). Hasil dari nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dapat dilihat dari bahasa, kesenian, arsitektur, pakaian adat, dan agama.

Pengelompokan masyarakat membentuk delapan kriteria diferensiasi sosial, yaitu;



1. *Diferensiasi Ras*; Ras adalah suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri fisik bawaan yang sama. Diferensiasi ras berarti pengelompokan masyarakat berdasarkan ciri-ciri fisiknya, bukan budayanya. Secara garis besar, manusia dibagi ke dalam ras-ras sebagai berikut :

a. Menurut A. L. Kroeber, ras yang ada di dunia terdiri atas:

- *Austroloid*, mencakup penduduk asli Australia; Aborigin
- *Mongoloid*, mencakup *Asiatic Mongoloid* (Asia Utara, Asia Tengah dan Asia Timur), *Malayan Mongoloid* (Asia Tenggara, Indonesia, Malaysia, Filipina, penduduk asli Taiwan), dan *American Mongoloid* (penduduk asli Amerika).
- *Kaukasoid* mencakup; Nordic (Eropa Utara, sekitar Laut Baltik), Alpine (Eropa Tengah dan Eropa Timur), Mediteranian (sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab, Iran), dan Indic (Pakistan, India, Bangladesh, Sri Lanka).
- *Negroid* mencakup African Negroid (Benua Afrika), Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Malaya yang dikenal dengan nama orang Semang, Filipina), dan Meianesian (Irian, Melanesia).
- Ras-ras khusus (tidak dapat diklasifikasikan ke dalam empat ras pokok). seperti *Bushman* (gurun Kalahari, Afrika Selatan), *Veddoid* (pedalaman Sri Lanka, Sulawesi Selatan), *Polynesian* (kepulauan Micronesia



dan Polynesia), dan *Ainu* (di pulau Hokkaido dan Karafuto Jepang).

#### b. Menurut Ralph Linton

- Mongoloid, dengan ciri-ciri kulit kuning sampai sawo matang, rambut lurus, bulu badan sedikit, mata sipit (terutama Asia Mongoloid). Ras Mongoloid dibagi menjadi dua, yaitu Mongoloid Asia dan Indian. Mongoloid Asia terdiri dari Sub Ras Tionghoa (terdiri dari Jepang, Taiwan, Vietnam) dan Sub Ras Melayu. Sub Ras Melayu terdiri dari Malaysia, Indonesia, dan Filipina. Mongoloid Indian terdiri dari orang-orang Indian di Amerika.
- Kaukasoid, memiliki ciri fisik hidung mancung, kulit putih, rambut pirang sampai coklat kehitam-hitaman, dan kelopak mata lurus. Ras ini terdiri dari Sub Ras Nordic, Alpin, Mediteran, Armenoid dan India.
- Negroid, dengan ciri fisik rambut keriting, kulit hitam, bibir tebal dan kelopak mata lurus. Ras ini dibagi menjadi Sub Ras Negrito, Nilitz, Negro Rimba, Negro Oseanis dan Hotentot-Boysesman.
- Negrito, yaitu suku bangsa Semang di Semenanjung Malaya dan sekitarnya.
- Vedddoid, yaitu suku Sakai di Riau, Kubu di Sumatera Selatan, Toala dan Tomuna di Sulawesi.



- Neo Melanosoid, yaitu penduduk kepulauan Kei dan Aru.
- Melayu, yang terdiri dari dua :
  - o Melayu Tua (Proto Melayu), yaitu orang Batak, Toraja dan Dayak
  - o Melayu Muda (Deutro Melayu), yaitu orang Aceh, Minang, Bugis/ Makasar, Jawa, Sunda, dan lain-lain.

2. *Diferensiasi Suku Bangsa (Etnis)*: Menurut Hassan Shadily, suku bangsa atau etnis adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis.<sup>2</sup> Diferensiasi suku bangsa merupakan penggolongan manusia berdasarkan ciri-ciri biologis yang sama, seperti ras. Namun suku bangsa memiliki ciri-ciri paling mendasar yang lain, yaitu adanya kesamaan budaya. Suku bangsa memiliki kesamaan ciri fisik, kesenian, bahasa daerah, dan adat istiadat.

3. *Diferensiasi Klen (clan)*; Klen (*clan*) sering juga disebut kerabat luas atau keluarga besar. Klen merupakan kesatuan keturunan (*geneologis*), kesatuan kepercayaan (*religiomagis*) dan kesatuan adat (*tradisi*). Klen adalah sistem sosial yang berdasarkan ikatan darah atau keturunan yang sama umumnya terjadi pada masyarakat unilateral baik melalui garis ayah (*patrilineal*) maupun garis ibu (*matrilineal*).

---

<sup>2</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, cetakan 11, 1989), hal. 304.



- Klen atas dasar garis keturunan ayah (patrilineal) antara lain terdapat pada masyarakat Batak (dengan sebutan *marga*), masyarakat Minahasa (klennya disebut *fam*), masyarakat Ambon (klennya disebut *fam*), dan masyarakat Flores (klennya disebut *fam*).
- Klen atas dasar garis keturunan ibu (matrilineal) antara lain terdapat pada masyarakat Minangkabau. Klennya disebut suku yang merupakan gabungan dari *kampung-kampung* dan masyarakat di Flores

4. *Diferensiasi Agama*; Menurut Durkheim agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci. Agama merupakan masalah yang esensial bagi kehidupan manusia karena menyangkut keyakinan seseorang. Keyakinan terhadap agama mengikat pemeluknya secara moral. Keyakinan itu membentuk golongan masyarakat moral (umat). Umat pemeluk suatu agama bisa dikenali dari cara berpakaian, cara berperilaku, cara beribadah, dan sebagainya. Jadi, diferensiasi agama merupakan pengelompokan masyarakat berdasarkan agama/kepercayaannya.

Dalam perkembangannya agama mempengaruhi masyarakat dan demikian juga masyarakat mempengaruhi agama atau terjadi interaksi yang dinamis. Di Indonesia, kita mengenal agama Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu. Disamping itu berkembang pula agama atau kepercayaan lain, seperti



Khong Hu Chu, Aliran Kepercayaan, Parmalim, Kaharingan dan kepercayaan-kepercayaan asli lainnya.

5. *Diferensiasi Profesi (pekerjaan)*; Profesi atau pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia sebagai sumber penghasilan atau mata pencahariannya. Diferensiasi profesi merupakan pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada jenis pekerjaan atau profesinya. Profesi biasanya berkaitan dengan suatu ketrampilan khusus, seperti guru, dokter, pedagang, buruh, pegawai negeri, tentara, dan sebagainya. Misalnya profesi guru memerlukan ketrampilan khusus, seperti: pandai berbicara, suka membimbing, dan bersifat sabar.

6. *Diferensiasi Jenis Kelamin*; Jenis kelamin merupakan kategori dalam masyarakat yang didasarkan pada perbedaan seks atau jenis kelamin (perbedaan biologis). Perbedaan biologis ini dapat kita lihat dari struktur organ reproduksi, bentuk tubuh, suara, dan sebagainya. Atas dasar itu, terdapat kelompok masyarakat laki-laki atau pria dan kelompok perempuan atau wanita.

7. *Diferensiasi Asal Daerah*; Diferensiasi ini merupakan pengelompokan manusia berdasarkan asal daerah atau tempat tinggalnya. Ini terbagi menjadi: (1) masyarakat desa: kelompok orang yang tinggal di pedesaan atau berasal dari desa; dan (2) masyarakat kota: kelompok orang yang tinggal di perkotaan atau berasal dari kota. Perbedaan orang desa dengan orang kota



dapat kita temukan dalam hal-hal perilaku, tutur kata, cara berpakaian, cara menghias rumah, dan sebagainya.

8. *Diferensiasi Partai*; Demi menampung aspirasi masyarakat untuk turut serta mengatur negara/ berkuasa, maka bermunculan banyak partai politik. Diferensiasi partai adalah perbedaan masyarakat dalam kegiatannya mengatur kekuasaan negara, yang berupa kesatuan-kesatuan sosial, seazas, seideologi dan sealiran.

### C. Kerangka Teoritik

Pola diferensiasi sosial yang disebut di atas tampaknya cukup relevan digunakan sebagai kerangka teoritik awal untuk mengkaji konsep-konsep yang dikemukakan Alquran yang berkenaan dengan penjelasan tentang dasar perbedaan antara personal dan komunal di dalam masyarakat.

Pada intinya, setiap kegiatan untuk memahami suatu sistem sosial, khususnya yang berkenaan dengan diferensiasi sosial, selalu dihubungkan dengan tiga aspek pembahasan; *Pertama*, dasar-dasar fundamental yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan-perbedaan (diferensiasi) di dalam masyarakat. *Kedua*, kemungkinan adanya perubahan posisi sosial di dalam masyarakat. *Ketiga*, pola-pola interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok sosial yang berbeda status atau kategori sosialnya. Ketiga aspek ini dipandang cukup penting dalam menelusuri persoalan-persoalan diferensiasi



sosial karena dinilai akan dapat memberi penjelasan teoritik secara mendasar terhadap persoalan-persoalan yang berkenaan perbedaan-perbedaan sosial di dalam masyarakat.

### 1. Kerangka teoritik latar belakang diferensiasi sosial:

Salah satu di antara strategi analisis yang berkenaan dengan usaha untuk mengenali latar belakang terjadinya diferensiasi di dalam masyarakat adalah skema komplementalisasi yang diajukan Marvin Harris (1979). Skema ini dipandang sebagai salah satu alat analisis yang sangat berguna untuk memahami faktor-faktor pembentukan sosiokultural. Satu unsur dari perhatiannya berkaitan dengan prosedur analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mebuat adanya struktur sosial. Menurut Harris, kajian tentang faktor-faktor pembentuk struktur sosial berisi 6 (enam) sub-unit: (a) kekayaan dan kekuasaan; (b) etnis dan ras; (c) kepolitikan; (d) pembagian kerja secara seksual; (e) keluarga dan kekerabatan; dan (f) pendidikan.<sup>3</sup>

### 2. Kerangka teoritik perubahan posisi sosial:

Sistem diferensiasi sosial yang terdapat di dalam masyarakat di masa lalu dan sekarang dapat dilukiskan sebagai alat pembatas model teoritis. Faktor-faktor pembeda antar-individu atau kelompok sosial yang ditemukan dalam satu

<sup>3</sup> Stephen K. Sanderson, *Macrosociology*, terjemahan Farid Wajidi & S.Menno, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 61-62.



model teoritis disebut sebagai parameter. Salah satu tipe parameter model teoritis yang banyak digunakan dalam menganalisis diferensiasi sosial adalah parameter tingkat perubahan. Tipe parameter ini dinilai sebagai yang terpenting karena dapat menandai stabilitas masyarakat maupun tingkat gerakan individu di dalam masyarakat itu. Tipe parameter ini bertolak dari suatu asumsi bahwa, perubahan tingkatan posisi seseorang berkaitan dengan konsep budaya, ideologi, atau keyakinan yang mengatur posisi-posisi individu/kelompok di dalam masyarakat. Di sini perhatian dipusatkan pada konsep budaya, ideologi, dan agama yang berkenaan dengan *permeability* (permeabilitas; ketembusan). Yang dimaksud dengan permeabilitas adalah derajat ketembusan sosial dilihat dari kemudahan masuk atau keluar dari posisi tertentu<sup>4</sup>.

Secara teoritik, dinyatakan bahwa derajat permeabilitas dalam suatu masyarakat sangat tergantung pada justifikasi budaya atau agama terhadap posisi seseorang berdasarkan garis geneologisnya. Derajat permeabilitas dianggap minimum, jika faktor kelahiran dan kematian menentukan orang untuk menjadi anggota atau tidak menjadi anggota dari posisi sosial tertentu. Sebaliknya, derajat permeabilitas dianggap tinggi, jika untuk masuk dan keluar dari posisi sosial tertentu tidak tergantung pada faktor kelahiran dan kematian.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Kaare Svalastoga, *op.cit.*, h. 49.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 49-50.



Mengacu pada model teoritik dengan parameter tingkat perubahan di atas, terdapat beberapa alternatif hirarki sosial menurut urutan permeabilitas yang semakin tinggi. Alternatif dimaksud adalah;

- a. Model kasta; derajat permeabilitas tidak ada (nihil).
- b. Model strata; derajat permeabilitas sangat rendah, walaupun ada tetapi sulit ditembus.
- c. Model kelas; derajat permeabilitas mencapai 40% dari maksimum.
- d. Model kontinum (*continuous*); derajat permeabilitas sekitar 80% dari maksimum.
- e. Model sederajat (*egalitarian*); derajat permeabilitas sempurna (maksimum).

### 3. Kerangka teoritik interaksi antarindividu atau kelompok sosial;

Pendekatan teoritik yang cukup populer dalam menganalisis pola-pola interaksi sosial adalah teori “proses sosial”. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pada masyarakat yang heterogen selalu terjadi proses interaksi yang mengarah pada integrasi atau disintegrasi (konflik). Pada dasarnya integrasi dan konflik adalah dua kutub berseberangan yang bersifat kontinum, di mana salah satunya berada pada titik paling kiri, sedangkan satu yang lainnya berada pada titik paling kanan. Yang berada pada titik paling kiri itu adalah



integrasi, dan yang berada pada titik paling kanan itu adalah konflik.

Menurut teori proses sosial, integrasi dan disintegrasi sosial dikaitkan dengan kuat atau lemahnya hubungan antara individu atau kelompok yang terdapat di dalam masyarakat. Jika hubungan itu kuat, maka akan terjadi asimilasi dalam bentuk perkawinan antara individu yang berbeda posisi sosialnya. Sebaliknya, jika hubungan itu lemah, maka akan terjadi permusuhan yang diwujudkan dalam bentuk kontak fisik antara individu/kelompok yang berbeda posisi sosialnya. Di antara kedua ekstrim tersebut masih ditemukan sejumlah pola-pola hubungan yang di dalamnya unsur integrasi dan unsur konflik sekaligus.

Tiga kerangka teoritik yang diutarakan di atas akan dikembangkan ke dalam suatu penelaahan terhadap pernyataan-pernyataan Alquran dilihat dari tiga sisi; dasar-dasar perbedaan individu atau kelompok di dalam masyarakat, derajat permeabilitas yang dimungkinkan untuk terjadinya perubahan posisi sosial, dan pola-pola hubungan antarindividu atau kelompok yang berbeda posisi sosialnya. Ketiga aspek ini dipandang memiliki spektrum yang cukup luas, namun sangat strategis dalam menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi. Untuk mengatasi kesulitan ini, digunakan strategi penelusuran secara bertahap sesuai dengan urutannya.



integrasi, dan yang berada pada titik paling kanan itu adalah konflik.

Menurut teori proses sosial, integrasi dan disintegrasi sosial dikaitkan dengan kuat atau lemahnya hubungan antara individu atau kelompok yang terdapat di dalam masyarakat. Jika hubungan itu kuat, maka akan terjadi asimilasi dalam bentuk perkawinan antara individu yang berbeda posisi sosialnya. Sebaliknya, jika hubungan itu lemah, maka akan terjadi permusuhan yang diwujudkan dalam bentuk kontak fisik antara individu/kelompok yang berbeda posisi sosialnya. Di antara kedua ekstim tersebut masih ditemukan sejumlah pola-pola hubungan yang di dalamnya unsur integrasi dan unsur konflik sekaligus.

Tiga kerangka teoritik yang diutarakan di atas akan dikembangkan ke dalam suatu penelaahan terhadap pernyataan-pernyataan Alquran dilihat dari tiga sisi; dasar-dasar perbedaan individu atau kelompok di dalam masyarakat, derajat permeabilitas yang dimungkinkan untuk terjadinya perubahan posisi sosial, dan pola-pola hubungan antarindividu atau kelompok yang berbeda posisi sosialnya. Ketiga aspek ini dipandang memiliki spektrum yang cukup luas, namun sangat strategis dalam menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat yang memiliki tingkat pluralitas yang tinggi. Untuk mengatasi kesulitan ini, digunakan strategi penelusuran secara bertahap sesuai dengan urutannya.



### BAB III

## PENJELASAN ALQURAN TENTANG DIFERENSIASI SOSIAL

### A. Kesatuan Umat dan Diferensi Sosial

Dalam Islam diyakini bahwa umat manusia berasal dari satu pribadi. Manusia pertama itu bernama Adam. Kemudian Allah menciptakan dan dari diri yang satu itu isterinya, Hawa, serta anak-keturunannya berkembang menjadi berbagai suku dan bangsa. Penjelasan ini dapat dibaca pada Alquran surat an-Nisa, 1:

يَتَّيْهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.

Dalam perkembangannya, anak manusia ternyata cenderung untuk bergabung antarsesama dan kemudian membentuk kelompok dan komunitas-komunitas terbatas. Inilah watak dasar manusia, di mana sejak awal diciptakan telah terbentuk menjadi makhluk sosial. Dengan kata lain, manusia memang diciptakan untuk membangun



suatu sistem sosial, di mana setiap individu menjadi bagian dari keseluruhan, dan secara naluriah cenderung menyatu dengan keseluruhannya.

Kehidupan sosial dapat diidentikkan dengan kehidupan rumah tangga. Suami, istri, anak-anak merupakan bagian dari sebuah sistem yang membentuk sebuah keluarga. Masing-masing mereka secara alamiah cenderung menyatu ke dalam satu bangunan yang utuh; menjadi satu keluarga. Faktor utama yang membuat manusia hidup bermasyarakat adalah fitrahnya. Membentuk masyarakat merupakan tujuan umum yang secara naluriah ingin dicapai manusia. Dengan kata lain, sosialitas manusia dan semangat kolektifnya merupakan sifat esensial yang dibawa sejak lahir untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kecenderungan sosial ini mendorong lahirnya semangat kolektif, dan pada gilirannya semangat ini menjadi sarana untuk membawa manusia mencapai puncak kesempurnaan.

Sekalipun secara faktual umat manusia terdiri dari banyak kelompok sosial, namun pada mulanya mereka adalah satu umat. Hal ini diregaskan Alquran pada surat Yunus, 19 dan surat Al-Baqarah, 213:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ

لَفُضِّىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١﴾



Artinya: Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu (QS. Yunus, 19).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (al-Baqarah, 213).

Abdul Aziz Sachedina (2001) mencatat tiga fakta yang patut dicermati dari penegasan ayat-ayat di atas; (1) tentang kesatuan umat manusia di bawah satu Tuhan, (2) kekhususan agama-agama yang dibawakan oleh para nabi, dan (3) peranan wahyu (Kitab Suci) dalam mendamaikan perbedaan di antara berbagai umat beragama. Lalu dikatakan, ketiga fakta ini merupakan konsepsi fundamental Alquran mengenai pluralisme agama.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terjemahan Satrio Wahono, *Kesetaraan Kaum Beriman; Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 50-1.



Dari perspektif sosiologis, kesatuan umat manusia dapat dipahami dari dua sisi; *Pertama*, manusia berasal dari satu nenek-moyang, satu spesies, karena itu pada dasarnya masyarakat manusia itu adalah juga satu. Karena semua manusia itu spesiesnya satu, maka semua masyarakat manusia juga satu sifatnya. Fakta bahwa manusia adalah dari spesies tertentu, menentukan skema semangat kolektif manusia. Dengan kata lain, semangat kolektif manusia adalah untuk kepentingan fitrahnya. Selama fitrah ini tetap eksis pada manusia, maka semangat kolektif manusia akan terus menjalankan fungsinya untuk membangun tatanan sosial universal. *Kedua*, selain menekankan pada fitrah untuk bermasyarakat sebagai watak dasar manusia yang mulia, konsep 'satu umat' berkaitan dengan kesamaan tanggung jawab etis terhadap satu sama lain. Setiap manusia dibekali dengan sifat-sifat kemanusiaan yang cenderung untuk saling mengasihi, saling-membantu tanpa mempertimbangkan asal-usul etnisitas dan agama. Sifat kemanusiaan ini menghidupkan spirit untuk selalu bersedia untuk menolong siapa saja yang kesulitan. Ini suatu bukti bahwa manusia itu satu umat.

Satu umat adalah watak dasar dari seluruh manusia yang bersifat universal. Seluruh anak keturunan Nabi Adam, berdasarkan statusnya sebagai manusia, dilahirkan sebagai manusia, tercakup ke dalam satu tatanan sosial yang bernama umat. Setiap orang menjadi



anggota aktual dari tatanan sosial ini. Tetapi kemudian, karena jumlah populasi anak manusia semakin membesar dan wilayah pemukiman mereka juga menyebar, tatanan sosial umat juga menjadi terpecah ke dalam beberapa tatanan sosial. Lalu, komunitas anak manusia pun terbentuk di mana-mana, berdasarkan suku bangsa, budaya, dan kepercayaan.

Masalah kesatuan umat kemudian dipertanyakan, apakah dalam arti faktual dan juga ideologis; atau tiap bangsa, kaum dan budaya memang berbeda dan memiliki ideologi sendiri-sendiri. Jika dicermati selintas terhadap realitas sosial, semua masyarakat tampak memiliki satu sifat dan satu esensi; keragamannya hanya dalam ruang individualistis satu spesies, maka dapat dikatakan bahwa pada setiap masyarakat terdapat satu ideologi yang kuat, dan ideologi ini cukup fleksibel untuk diterapkan pada semua keragaman individualistis. Namun kalau keragaman masyarakat berarti keragaman sifat dan esensinya, maka tentu saja untuk mewujudkan kesejahteraan masing-masing dibutuhkan skema yang beragam pula, dan tak mungkin satu ideologi untuk semua masyarakat. Atas dasar itu, tiap komunitas di dunia ini memiliki karakter yang spesifik dan ideologi sendiri-sendiri sebagai skema sosial untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan, karena itu konsepsi tentang masyarakat bagi tiap komunitas pasti berbeda-beda. Berdasarkan fakta itu, yang tersisa pada spirit satu umat



adalah watak dasar sosial anak manusia yang membentuk masyarakat itu.

Muncul pertanyaan serupa berkenaan dengan perubahan yang dialami masyarakat dengan berlalunya waktu. Berubahkah esensi masyarakat dengan terjadinya perubahan pada masyarakat? Apakah perubahan ini bersifat perubahan spesies, ataukah semata-mata bersifat perubahan sebagian anggota masyarakat, sementara sifat spesiesnya itu sendiri pada dasarnya tetap tidak mengalami perubahan di tengah terjadinya berbagai perubahan? Melalui telaah sosiologis, cukup jelas bahwa meskipun masyarakat beragam namun pada dasarnya memiliki spirit dan esensi yang sama, bahwa keragamannya hanya bersifat superfisial, bukan fundamental; atau pada dasarnya masyarakat beda antara yang satu dan yang lainnya, kendatipun secara lahiriah kelihatannya sama. Inilah pendekatan filosofis untuk memperoleh jawaban pasti bahwa terjadi paradoks (ambiguitas) sehubungan dengan apakah masyarakat itu tunggal atau beragam.

Selain itu, suatu fakta yang tak terpungkiri bahwa semua manusia satu spesies. Dari sudut pandang biologis, manusia tidak mengalami perubahan sejak awal eksistensinya. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa alam, setelah membawa makhluk hidup ke tingkat manusia, telah berubah jalannya. Alam telah menggeser proses evolusi, dari perubahan biologis dan fisis ke perkembangan



spiritual. Oleh karena itu, jika individu mungkin saja menyimpang dari sifat dasarnya, maka masyarakat juga begitu. Keragaman masyarakat sama dengan keragaman individu, yang masih dalam batas sistem fundamental manusia. Dengan demikian semua masyarakat, dan semangat kolektif yang mendominasi masyarakat, selalu memiliki warna manusiawi, dan sifatnya tak mungkin keluar dari sifat manusiawi.

Menurut ajaran Alquran, hanya ada satu umat. Perbedaan yang terjadi dalam realitas sosial, semata-mata bersifat sekunder, bukan substansial. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam didasarkan pada konsepsi yang menyebutkan bahwa jenis masyarakat itu tunggal. Bilamana jenis masyarakat itu banyak, tentu tujuan evolusionernya dan cara mencapai tujuan tersebut juga beragam. Pada surat al-Hujurat, 13 ditegaskan:

يَتَأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْدَرُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat, 13).



Ayat ini menegaskan filosofi penciptaan manusia. Pada esensinya manusia diciptakan dari satu spesies yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, kemudian terbentuk sedemikian rupa menjadi berbagai bangsa dan suku. Karenanya, suku atau bangsa mengkristal menjadi identitas, di mana setiap orang diidentifikasi dari sisi identitas bangsa dan sukunya itu. Perbedaan manusia ke dalam suku dan bangsa pada hakikatnya bukan untuk memisahkan antara satu sama lain, melainkan agar mudah untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan demikian, ayat ini memecahkan problem sosial, karena syarat penting interaksi di dalam bermasyarakat adalah mampu mengenal satu sama lain. Kalau saja tak ada bangsa, suku dan afinitas lain yang serupa, yang merupakan ciri pembeda dan pemersatu, maka mustahil mengidentifikasi orang, dan akibatnya adalah mustahil ada kehidupan sosial yang dasarnya adalah saling hubungan antar manusia. Afiliasi kebangsaan dan kesukuan serta perbedaan lain seperti bentuk tubuh dan warna kulit membentuk identitas tiap individu. Kalau saja semua individu sama bentuk tubuhnya, sama warna kulitnya, dan sama ciri-cirinya, dan kalau saja afiliasinya sama, maka semua individu akan sama seperti produk buatan pabrik dan satu sama lain tak dapat dibedakan. Akibatnya, mustahil mengenali satu per satu mereka, sehingga tak mungkin ada kehidupan sosial yang didasarkan pada saling hubungan dan pertukaran pikiran, produk dan jasa. Karena itu



afiliasi manusia ke suku dan komunitas yang berbeda ada maksud dan tujuannya. Ini merupakan syarat penting bagi kehidupan sosial. Namun afiliasi ke ras atau keluarga tertentu bukanlah soal kebanggaan atau bukan dasar untuk mengklaim lebih unggul. Sesungguhnya dasar keunggulan tak lain adalah kemuliaan manusia dan ketakwaan individu.

Dalam kaitannya dengan perbedaan sebagai dasar untuk saling mengenal dan saling berinteraksi, Alquran menyatakan pada tempat lain bahwa manusia memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Hal ini dikemukakan pada surat az-Zuhurf, 32;

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ  
بَعْضًا سُلُوفًا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan. (QS. az-Zukhruf: 32)

Paling tidak, ada dua hal yang perlu digarisbawahi dari surat al-Zuhurf, 32 ini; (1) Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan dalam penguasaan hak milik (harta).



Seandainya diciptakan sama, tentu setiap orang memiliki apa yang dimiliki orang lain, dan tidak memiliki apa yang tidak dimiliki orang lain; (2) Perbedaan kekayaan merupakan media penting untuk mempertemukan antara yang satu dengan yang lain. Yusuf Ali dalam *The Holy Quran* menerjemahkan kosakata “syuhriyya” dengan “*that some may command work from others*”, yang berarti adanya kerjasama antara yang satu dengan yang lain. Kalau demikian, tentu saja satu sama lain saling membutuhkan, sehingga terjadi pertukaran jasa. Jadi, Allah sengaja menciptakan suatu bangunan sosial yang didukung oleh individu-individu manusia yang berbeda-beda tingkat kekayaannya, karena itu semua manusia saling bergantung satu sama lain, dengan mana terbangun kerjasama. Dengan demikian, inti dari keragaman manusia di sini adalah mendorong interaksi yang erat antara satu sama lain.

Alquran menggambarkan bahwa hubungan sosial antar manusia tidak hanya terbentuk secara alamiah karena fitrahnya, tetapi juga hubungan tersebut menjadi suatu kemestian<sup>2</sup>. Dengan fitrah yang dimiliki, manusia tidak dipaksa untuk berinteraksi antarsesama, melainkan karena tuntutan naluriannya untuk berinteraksi dengan yang lain. Oleh karena itu, kalau manusia hidup bermasyarakat, itu bukan karena pertimbangan-pertimbangan

<sup>2</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid; its Implications for Thought and Life*, terjemahan Rahmani Astuti, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 87.



rasional melainkan atas dasar fitrah manusia itu sendiri untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup.<sup>3</sup> Selain tuntutan naluriannya, setiap manusia juga mesti bergabung dengan sesamanya dalam rangka mewujudkan kehidupan religius. Sebab hanya bersosialisasi lah seseorang mampu menegakkan agama secara benar dan baik.

### B. Bentuk-bentuk Diferensiasi Sosial

Dalam konteks pergaulan kemasyarakatan sehari-hari, Alquran mengakui adanya kelebihan pribadi seseorang dibandingkan dengan yang lainnya, baik dalam hal kekayaan, kualitas keilmuan, atau lainnya. Ini berarti bahwa Alquran juga mengakui realitas sosial yang inemperlihatkan adanya diferensiasi vertikal dalam masyarakat sebagai suatu hal yang manusiawi. Pernyataan umum mengenai adanya stratifikasi ini diungkap Alquran pada surat al-An'am ayat 165;

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُمْ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

110

<sup>3</sup> [http://rumahkiri.net/index.php?option=com\\_content&task=view&id=375&Itemid=153](http://rumahkiri.net/index.php?option=com_content&task=view&id=375&Itemid=153)



Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Di dalam masyarakat selalu saja ditemukan hirarki dan kemajemukan. Setiap orang mempunyai tempat sendiri-sendiri di tengah masyarakatnya. Pengamatan umum tentang hirarki sosial, menggambarkan adanya rohaniawan/ulama yang menduduki posisi terhormat karena kedalaman ilmu dan kesalehannya. Kemudian ada penguasa, yaitu para raja, bangsawan, dan prajurit yang juga memperoleh kedudukan lebih dari yang lain. Di luar dua golongan tersebut terdapat pula pemilahan-pemilahan sosial berdasarkan fungsi dan peranannya di dalam masyarakat. Ada petani yang mengolah lahan untuk memenuhi kebutuhan pangan dirinya dan kelas-kelas lainnya. Ada juga pengrajin yang membuat perkakas, senjata, dan barang-barang kebutuhan sekunder. Juga ada pedagang.

Penjelasan mengenai diferensiasi sosial cukup banyak diungkap di dalam ayat Alquran. Bagaimana pola atau model diferensiasi itu, apakah bersifat hirarki atau egaliter? Berikut akan dipaparkan secara deskriptif berbagai bentuk diferensiasi yang dikemukakan di dalam Alquran yang menjadi dasar pembentukan masyarakat dalam Islam.



### 1. Stratifikasi berdasarkan kerasulan;

Tidak ditemukan dalam Alquran pernyataan yang tegas mengenai kelebihan para rasul dibanding dengan manusia lainnya. Dalam beberapa pernyataan diungkapkan bahwa rasul itu berasal dari kalangan manusia sendiri dengan sifat-sifat kemanusiaannya yang tidak berbeda dari yang lain. Namun demikian, karena para rasul adalah manusia pilihan yang diutus untuk menyampaikan syariat dari Allah, secara otomatis mereka memiliki kelebihan dari manusia lainnya. Lebih jauh, pada surat al-Baqarah ayat 253 dinyatakan bahwa rasul-rasul yang diutus Allah itu juga memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain.

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۚ ﴾

Artinya: Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat.

Di antara para rasul yang disebut Alquran memiliki kelebihan dari yang lain adalah mereka yang disebut sebagai *ulul-azmi*. Hal ini diungkap pada surat al-Ahqaf, 35:

﴿ فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ ﴾



Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati (*alul-azmi*) dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (*azab*) bagi mereka (QS. Al-Ahqaf, 35).

Rasul-rasul yang memperoleh predikat *ulul-azmi* itu adalah Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh. Nabi Muhammad sendiri, selain sebagai kelompok *ulul-azmi*, ia juga digelar sebagai *afdhal al-rusul* (rasul paling utama).

## 2. Stratifikasi berdasarkan keimanan (agama);

Menurut Alquran, masyarakat juga dapat dikelompokkan kepada berbagai agama. Agama yang disebut-sebut dalam Alquran adalah *Mu'min* (Islam), *Nashara* (nasrani, kristen), *Yahudi*, *Majusyri*, *Shabiin*, dan Musyrik. Penyebutan nama agama ini terdapat pada surat Al-Hajj, 17:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ  
أَسْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

Secara sosial, penganut-penganut agama ini memiliki komunitas sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan



itu pada umumnya bersifat horizontal, namun dinyatakan bahwa orang-orang mukmin (penganut Islam) menduduki tingkatan yang lebih tinggi. Sebagaimana diungkap pada surat Ali Imran, 139, Muhammad, 35, dan al-Anfal, 4:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَىٰ ۚ وَلَئِنْ كُنْتُمْ  
مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (QS. Ali Imran, 139).

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى الْأَعْلَىٰ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَىٰ ۚ وَلَنْ يُفِيضَ اللَّهُ  
أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾

Artinya: Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu (QS. Muhammad, 35).

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ  
كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (ni`mat) yang mulia (QS. al-Anfal, 4).

Menurut Alquran, orang-orang Yahudi dan Nasrani (Ahli Kitab) juga terdiri dari berbagai kelompok. Di antara kelompok itu



ada yang yang sangat kuat menegakkan agamanya, selalu membaca kitab suci dan bersujud kepada Allah di malam hari. Hal ini diungkap Alquran pada surat Ali Imran, 113:

﴿لَيْشُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ عَاءَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ﴾

Artinya: Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang) (QS. Ali Imran, 113).

### 3. Stratifikasi berdasarkan ilmu pengetahuan:

Bentuk stratifikasi lainnya adalah perbedaan posisi sosial antara orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan yang tidak. Penegasan mengenai kedudukan yang lebih terhormat bagi orang-orang berpengatahuan disebut pada surat al-Mujadalah, 11:

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi



ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

#### 4. Diferensiasi berdasarkan amal saleh (kebajikan):

Aspek lain yang disebut Alquran merupakan faktor diferensiasi sosial adalah amal saleh (amal kebajikan). Pernyataan-pernyataan Alquran disampaikan secara abstrak, namun secara logika dapat dipahami, bahwa semakin banyak amal saleh semakin tinggi posisinya di tengah masyarakat. Tiga di antara ayat Alquran yang mengungkap hal ini dapat dibaca pada surat al-An'am, 132, al-Ahqaf, 19, dan Thaha, 75.

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (QS. Al-An'am, 132).

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يَظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan (QS. Al-Ahqaf, 19).



وَمَنْ يَأْتِيهِمْ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الَّعْلَىٰ



Artinya: Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia) (QS. Thaha, 75).

Menurut Alquran, orang-orang yang termasuk kategori *shaleh* (*shalihin*) adalah mereka yang senang membaca Alquran, selalu melaksanakan ibadah, beriman kepada Allah dan hari penghabisan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan selalu bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan. Hal ini dikemukakan Alquran Surat Ali Imran, 113-114:

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءًا  
الَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ  
مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. (QS. Ali Imran, 113-114)



### 5. Diferensiasi berdasarkan pengorbanan;

Alquran memberikan apresiasi kepada orang-orang yang dengan sukarela berjuang di jalan Allah dengan memberi posisi yang lebih tinggi dari yang lain. Berulangkali Alquran menegaskan ini dalam ayat-ayatnya, seperti pada surat at-Taubah, 20, an-Nisa', 95, dan al-Hadid, 10.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ  
أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan (QS. At-Taubah, 20).

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَبِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ  
عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ  
عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

Artinya: Tidaklah sama antara mu'min yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar (QS. An-Nisa', 95).



وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلَ أَوْلِيَّتِكَ أَعْظَمَ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَتْلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

Artinya: Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Hadid, 10).

#### 6. Stratifikasi berdasarkan kekayaan:

Pemilikan harta kekayaan merupakan faktor lain yang membentuk diferensiasi sosial. Alquran juga mengakui adanya perbedaan posisi sosial antara orang-orang yang banyak harta (kaya, agniya) dengan orang-orang yang miskin. Keterangan Alquran mengenai stratifikasi sosial ini dapat dilihat, antara lain pada surat an-Nahli, 71, an-Nur, 22, dan al-Zuhurf, 32:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادَى رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِعِمَّةِ اللَّهِ يَجْتَدُونَ



Artinya: Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari ni'mat Allah? (QS. al-Nahl, 71).

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ  
اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Annur, 22).

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ  
بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (QS. Az-Zukhruf, 32).



### 7. Diferensiasi berdasarkan kekuasaan;

Ini merupakan cerita Alquran mengenai struktur masyarakat yang dihadapi oleh para rasul Allah. Alquran menceritakan kembali penolakan kaum bangsawan (*al-mala'*) terhadap misi kerasulan Musa a.s, Shaleh a.s, Ibrahim a.s, Nuh a.s dan rasul lainnya. Dalam cerita itu disebutkan, struktur masyarakat yang dihadapi para rasul itu umumnya terdiri atas kaum penguasa (bangsawan) dan rakyat jelata. Hal ini diungkap pada sejumlah ayat, antara lain pada surat Hud, 27 tentang struktur masyarakat yang dihadapi Nabi Nuh a.s, dan al-A'raf, 75 tentang struktur masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Shaleh a.s.

فَقَالَ آلَٰمَلَأَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِي مَا تَرْكُ إِلَّا بَقَرًا مِثْلَنَا وَمَا تَرْكُ أَتَتَّبِعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا تَرْكُ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلِي بَلْ تَطْغَىٰ كُفْرُكُمْ كَذِبِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta" (QS. Hud, 27).

قَالَ آلَٰمَلَأَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِي - يَنْذِرُ اسْتَظْعِفُوا لِمَنْ عَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلًا مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ



Artinya: Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya" (QS. Al-A'raf, 75).

Sebenarnya Alquran sangat menentang sistem sosial yang tersusun atas kelompok penguasa yang zhalim dan rakyat yang tertindas. Karena itu, sekalipun Alquran mengakui adanya orang-orang yang berstatus sebagai pemimpin dan ada orang yang dipimpin, namun istilah yang digunakan bukanlah "*al-malau*" (penguasa yang lalim) melainkan dengan "*awliya*" (pelindung) atau "*ulul-amri*" (pemerintah). Penegasan ini dapat dibaca pada surat al-Anfal, 72 dan al-Anbiya', 59:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ  
يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah (QS. al-Anfal, 72).



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu (QS. al-Anbiya, 59).

Pada masa Alquran diturunkan, susunan masyarakat Arab jahiliyah terdiri dari kaum bangsawan dan kaum budak. Alquran sendiri sangat menyadari fakta yang dihadapi oleh Nabi Muhammad ini, sehingga disebut-sebut sebanyak 6 kali dalam 4 ayat Alquran. Pernyataan Alquran mengenai adanya kaum budak diarahkan pada dorongan kepada umat Islam untuk melakukan upaya pemerdekaan budak dari tuan-tuannya. Hal ini disebut pada surat al-Nisa', 92, al-Maidah, 89, al-Mujadalah, 3, dan al-Balad, 13.

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآثَا ذَٰلِكُمْ ثَوْعُ طَوْفٍ بِهِٓ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾

Artinya: Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadalah, 3).

#### 8. Diferensiasi berdasarkan jenis kelamin;

Menurut Alquran, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tidak sekedar perbedaan biologis tetapi juga sosial. Laki-laki



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu (QS. al-Anbiya, 59).

Pada masa Alquran diturunkan, susunan masyarakat Arab jahiliyah terdiri dari kaum bangsawan dan kaum budak. Alquran sendiri sangat menyadari fakta yang dihadapi oleh Nabi Muhammad ini, sehingga disebut-sebut sebanyak 6 kali dalam 4 ayat Alquran. Pernyataan Alquran mengenai adanya kaum budak diarahkan pada dorongan kepada umat Islam untuk melakukan upaya pemerdekaan budak dari tuan-tuannya. Hal ini disebut pada surat al-Nisa', 92, al-Maidah, 89, al-Mujadalah, 3, dan al-Balad, 13.

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ يَنْ  
قَبْلَ أَنْ يَتَمَتَّعُوا بِهِمْ ثَوْعَظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾

Artinya: Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadalah, 3).

#### 8. Diferensiasi berdasarkan jenis kelamin;

Menurut Alquran, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tidak sekedar perbedaan biologis tetapi juga sosial. Laki-laki



ditempatkan pada posisi lebih tinggi, sedangkan perempuan berada pada posisi lebih rendah. Pada surat an-Nisa; 34 dinyatakan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا آخَفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka (QS. An-Nisa', 34).

Yang perlu digarisbawahi dari penegasan ayat ini adalah bahwa posisi laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan terkait dengan perannya sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga yang memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah. Artinya, kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan tidak berlaku untuk semua aspek kehidupan, melainkan pada hal-hal yang terbatas khususnya di dalam keluarga.

Penegasan ini lebih dispesifikkan lagi oleh ayat Alquran surat an-Nisa'; 32, bahwa jika ternyata perempuan juga memiliki usaha sendiri, maka ia juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Oleh sebab itu, posisi lebih tinggi yang diberikan kepada kaum lelaki dapat saja dinafikan bilamana perempuan memainkan peran yang sama. Sebagaimana dinyatakan Alquran:



وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِمُ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
 اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. An-Nisa', 32).

Mengacu pada ayat-ayat di atas, Fazlur Rahman mempertegas posisi sosial dan keagamaan kaum laki-laki dan perempuan di dalam buku *Mayor Themes of the Quran*. Pada dasarnya, perbedaan sosial antara laki-laki dengan perempuan bukan bersifat hirarkis, melainkan bersifat fungsional. Secara garis besar Alquran menghendaki pembagian kerja dan perbedaan fungsi di antara laki-laki dengan perempuan. Karena laki-laki lebih 'unggul' dari perempuan, ia bertanggung jawab mencari nafkah bagi keluarganya. Namun tentu keunggulan ini hanya bersifat fungsional, tidak

kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menyalurkan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku



bersifat hakiki, sebab Alquran tidak melarang kaum perempuan untuk mencari nafkah.<sup>4</sup>

Secara religius, kaum laki-laki dan perempuan memiliki persamaan yang mutlak. Pernyataan ini didasarkan pada Alquran surat al-Nisa, 124; "Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun".

#### 9. Diferensiasi berdasarkan suku-bangsa;

Seperti yang sudah dikutip sebelumnya, Alquran mengakui bahwa di dalam masyarakat terdapat diferensiasi yang disebabkan oleh perbedaan etnisitas. Perbedaan itu, pada dasarnya, hanya bersifat horizontal, di mana satu sama lain memiliki kedudukan yang sama.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

<sup>4</sup>Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, terjemahan Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 19830., hal. 71-72.



supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat, 13).

Ayat ini menegaskan pentingnya masyarakat yang egaliter. Alquran tidak melihat kelebihan ras tertentu di dalam masyarakat. Perbedaan suku bangsa dan komunitas tidak lain hanya sebagai dasar identifikasi manusia sehingga masing-masing tampak khas. Dari perbedaan-perbedaan inilah orang-orang dikenali, sehingga satu sama lain mudah saling mengenal. Karenanya, di atas semua perbedaan itu yang paling utama adalah ketakwaan kepada Tuhan. Orang-orang yang bertakwa inilah sesungguhnya yang paling mulia di hadapan-Nya.



## BAB IV

# SUSUNAN MASYARAKAT ISLAM DAN DERAJAT PERMEABILITAS ANTARPOSISI SOSIAL

### A. Susunan Masyarakat Islam

Hal pertama yang perlu dikemukakan mengenai susunan masyarakat Islam adalah posisi individu dan kolektifitas dalam masyarakat. Penjelasan ini dinilai cukup penting untuk memahami dasar-dasar kesetaraan dan diferensiasi sosial dalam masyarakat Islam. Selanjutnya pemahaman terhadap konsep masyarakat yang ditawarkan Alquran merupakan dasar utama untuk membahas lebih jauh persoalan permeabilitas antarposisi sosial, sesuai dengan susunan masyarakat tersebut.

Menurut Sachedina, visi Quranik tentang tatanan ideal masyarakat Islam tidak didasarkan pada pemisahan antara privat dan publik. Visi tersebut merupakan media penting untuk saling menutupi kekurangan yang terdapat pada privat dan publik agar perjuangan manusia semakin mantap di dunia ini secara soteriologis. Alquran menekankan kebebasan nurani individu sebagai pilar eksistensi keimanan yang terhubung dengan kehidupan antarkomunal dan intrakomunal. Tanpa fokus kepada kesadaran individu otonom yang berada dalam fitrah, akan sulit menakar dorongan kuat Alquran bagi transformasi sosial dari



masyarakat kesukuan berdasarkan kekerabatan menjadi komunitas kosmopolitan di mana sifat identitas dan makna sosial serta individu itu ditentukan oleh komitmen moral bersama (*al-ma'ruf*).<sup>1</sup>

Mengacu pada sistem diferensiasi yang dikemukakan Alquran, sebagaimana diutarakan di atas, diketahui bahwa ternyata Alquran mengakui adanya adanya diferensiasi sosial. Sistem diferensiasi yang diungkap Alquran tersimpul pada dua kategori; bersifat horisontal dan vertikal. Diferensiasi yang bersifat horisontal terjadi pada perbedaan-perbedaan jenis kelamin dan suku bangsa, sedangkan diferensiasi yang bersifat vertikal terjadi karena jabatan kerasulan, perbedaan keimanan, perbedaan penguasaan terhadap ilmu, perbedaan kuantitas dan kualitas amal saleh, perbedaan tingkat perjuangan dan pengorbanan, perbedaan kekayaan, dan perbedaan status kepemimpinan. Inilah gambaran umum susunan masyarakat Islam yang dikonsepkan Alquran.

Alquran cukup menyadari bahwa hirarki sosial tidak dapat dihindari. Sebab dalam realitas sosial, selain ada kelompok-kelompok yang setara, tetap saja ditemukan perbedaan-perbedaan bersifat hirarkis. Bila dipahami lebih jauh sistem hirarki sosial yang disebut Alquran, ternyata tidak semata-mata bersifat dikotomis dan

<sup>1</sup> Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terjemahan Satrio Wahono, *Kesetaraan Kaum Beriman; Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 146-147.



tidak menunjukkan adanya kelas-kelas sosial, seperti yang terdapat pada teori marxisme. Pernyataan-pernyataan Alquran mengenai adanya hirarki menyiratkan dua pola status, yaitu hirarki fungsional dan hirarki *advantage competitives* (keunggulan kompetitif). Hirarki fungsional adalah diferensiasi sosial berdasarkan fungsi-fungsi khusus yang dimainkan individu di dalam masyarakat, sedangkan hirarki *advantage competitives* adalah hirarki sosial berdasarkan perbedaan individu dalam menguasai bidang-bidang tertentu. Pada dasarnya kedua bentuk hirarki sosial ini bersifat *overlape* (tumpang-tindih), di mana ketika seseorang memperoleh keunggulan kompetitif dengan sendirinya ia memainkan fungsi sosial tertentu di dalam masyarakat. Jadi, sangat jelas bahwa misi Alquran adalah membentuk masyarakat egaliter, yang sangat jauh dari sistem kelas atau sistem kasta.

Masyarakat yang dibentuk oleh Alquran adalah masyarakat religius yang menegakkan tatanan sosial yang adil, berdasarkan syariat Islam. Hal ini memberi makna bahwa struktur, peranan, dan hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat didasarkan pada aturan syariat; bukan masyarakat yang menciptakan syariat.<sup>2</sup> Masyarakat yang didasarkan pada syariat adalah (1) masyarakat yang berketuhanan di mana anggotanya memiliki kesadaran akan

<sup>2</sup>Sayid Qutb, *Al-Mujtama' fi al-Islam*, terjemahan H. A. Mu'thi Nurdin, *Masyarakat Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983), hal. 48.



kesetaraan di hadapan Tuhan; (2) masyarakat yang anggotanya memiliki kesadaran atas pengawasan Tuhan dalam proses-proses yang terjadi, dan (3) masyarakat yang dituntun oleh syariat Allah saja, yang merupakan *raison d'être*nya.<sup>3</sup>

Pernyataan Allah pada surat al-Hujurat ayat 13 merupakan titik awal untuk memahami konsep Alquran mengenai susunan masyarakat. Pesan pokok yang ditangkap dari ayat ini tersimpul pada dua hal penting; *Pertama*, pada esensinya manusia itu terdiri atas laki-laki dan perempuan (sebagai pengelompokan dasar) dan kemudian berkelompok atas dasar kesukuan (*syu'ub*) dan komunitas-komunitas (*qabâil*). Pada dasarnya, diferensiasi sosial atas jenis kelamin, kesukuan dan komunitas adalah pengelompokan yang bersifat horizontal, hubungan antara kelompok manusia yang setara. Karena itu, tulis Louis Marlow (1997), inti pesan yang dikedepankan pada ayat tersebut adalah bahwa bermacam-macam manusia dan suku yang telah diciptakan tuhan tidaklah memberi arti pada nilai seseorang, serta di sisi lain ayat ini menunjukkan pula ketidaksetujuan moral terhadap hirarki sosial<sup>4</sup> (yang bersifat absolut). *Kedua*, bahwa masyarakat Islam adalah suatu masyarakat

<sup>3</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *Tawhid; its Implications for Thought and Life*, terjemahan Rahmani Astuti, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988) hal. 93.

<sup>4</sup>Louis Marlow, *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought*, terjemahan Nina Nurmila, *Masyarakat Egaliter Visi Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 16.



universal, yang tidak bersifat rasial, tidak nasional, dan tidak pula terbatas di dalam lingkaran batas-batas geografis. Dalam Islam tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan lainnya. Masyarakat Islam adalah masyarakat terbuka untuk seluruh anak manusia, tanpa memandang jenis warna kulit atau budayanya, siapa saja boleh bergabung, bahkan juga tidak memandang agama dan keyakinan.<sup>5</sup>

Anggota masyarakat religius dalam Islam tidak mesti sama dan sebangun, sebab masyarakat dicita-citakan Alquran adalah masyarakat egaliter dan berkeadilan. Gagasan bahwa “manusia adalah satu umat” merupakan dasar pluralisme teologis yang menuntut adanya kesetaraan hak yang diberikan Tuhan bagi umat manusia.<sup>6</sup> Karena itu di dalam masyarakat terdapat hubungan yang logis antara penegasan dan penegakan prinsip egalitarian di antara manusia yang diciptakan Tuhan. Paling tidak, secara prinsip, agama Islam menganggap umat Islam bersaudara walaupun asal mereka berbeda, atau tingkat kekayaan mereka tidak sama, serta di sisi lain seluruh anak manusia adalah satu umat walau suku dan agama mereka berbeda. Ini tidak lain karena setiap manusia itu adalah setara di hadapan Tuhan. Masyarakat egaliter semacam inilah yang dipesankan Alquran untuk dibangun.

<sup>5</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *op.cit.*, hal. 101; Sayid Qutb, *op.cit.*, iial. 70.

<sup>6</sup>Abdul Aziz Sachedina, *op.cit.*, hal. 59.



Diferensiasi sosial atas kesukubangsaan dalam posisi setara merupakan penegasan Alquran tentang tanggung jawab individu manusia dan komitmen moral bersama yang menjadi dasar penegakan masyarakat. Penegasan ini juga memberikan batasan konsep Alquran tentang identitas manusia universal, baik sosial dan individual, yang terus menerus terlibat dalam jihad untuk menempatkan diri dalam ruang eksistensi dan ruang hubungan yang adil dengan sesama manusia. Selain itu, ayat Alquran ini juga merupakan penegasan kesetaraan fundamental semua manusia di hadapan Tuhan yang terbebas dari kredo atau ras mereka.

Interaksi sosial antarkelompok yang dicita-citakan Alquran berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan. Dalam hal ini Alquran sangat menekankan pentingnya kesadaran kelompok yang kuat (orang kaya, pemerintah, dan para ilmuwan/ulama) untuk tidak otoriter, zalim, atau korup. Benturan-benturan kepentingan pribadi antara golongan yang kuat dengan golongan yang lemah harus dilebur ke dalam kepentingan kolektif. Sebagaimana sudah diutarakan pada pasal sebelumnya, bahwa status seseorang dalam sistem sosial Islam bukanlah bersifat absolut, dan itu diperoleh karena anugerah dari Allah SWT. Atas dasar itu, pada esensinya suatu keunggulan yang dimiliki seseorang harus diabdikan untuk umat demi kemaslahatan bersama, bukan untuk dinikmati sendiri.



Sejalan dengan penegasan itu, menurut Alquran, harus ada orang yang kaya dan orang yang miskin. Struktur sosial semacam ini, secara moralitas dan religius diperlukan, sebab perwujudan dari suatu nilai moral hanya terlihat pada interaksi antarmanusia. Andaikata tidak ada orang yang kaya dan orang yang miskin, dan jika tidak ada orang yang menderita dan membutuhkan bantuan, maka tidak akan ada peluang untuk mempraktekkan kedermawanan. Karenanya masyarakat, sebagaimana yang kita kenal sekarang, adalah prasyarat *sine qua non* dari moralitas.<sup>7</sup>

Pesan yang ingin diungkap dari proposisi di atas adalah bahwa hubungan kaya-miskin tidak bersifat eksploitatif, melainkan hubungan yang saling mengasihi. Alquran menyatakan, di dalam harta orang-orang kaya ada hak orang miskin dan papa (QS. Al-Dzariyat, 19)<sup>8</sup>. Karena itu, harta kekayaan tidak boleh berputar di lingkungan orang-orang kaya saja. Firman Allah pada surat al-Nur, 7 menegaskan:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ كُنْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ  
مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرُّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَكُمُ عَنْهُ فَأَعْرِضُوا وَأَطِيعُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

<sup>7</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *op.cit.*, hal. 97.

<sup>8</sup>Arti ayat: Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian (QS. Al-Dzariyat, 19).



Artinya: Apa saja harta rampasan (*fa-i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya (QS. An-Nur; 7)

Menurut Fazlur Rahman, walaupun ayat ini diturunkan sehubungan dengan pembagian harta rampasan perang kepada para muhajirin yang miskin, ayat menunjukkan sebuah tema penting di dalam kebijaksanaan ekonomi Alquran secara garis besarnya. Dengan demikian setelah di Makkh mencela orang-orang yang menumpuk kekayaan dan memeras orang-orang yang menumpuk kekayaan dan memeras orang-orang miskin maka di Madinah Alquran menetapkan zakat harta kekayaan.<sup>9</sup>

Selanjutnya, posisi terhormat yang disandang para ulama dalam masyarakat Islam adalah suatu fakta ril yang seharusnya terjadi pada masyarakat religius. Dalam Hadis Rasulullah saw dinyatakan sebagai pewaris para Nabi dalam hal pengetahuan agama. Hal ini dinyatakan Rasulullah dalam salah satu Hadis; "Sesungguhnya ulama itu pewaris para Nabi. Sesungguhnya para

<sup>9</sup>Fazlur Rahman, *op.cit.*, , hal. 60.



Alimiyah. Ada tiga cara transfer (al-*was*) yang disebutkan Allah kepada Rasulullah yang pertama adalah dengan lisan, kedua dengan tulisan, dan ketiga dengan perbuatan. Dalam hal ini, Rasulullah adalah orang yang pertama kali melakukan transfer ilmu ini kepada umatnya. Oleh karena itu, Rasulullah adalah orang yang pertama kali melakukan transfer ilmu ini kepada umatnya. Oleh karena itu, Rasulullah adalah orang yang pertama kali melakukan transfer ilmu ini kepada umatnya.

Menurut Ibnu Qayyim, transfer ilmu ini dilakukan oleh Rasulullah kepada umatnya. Oleh karena itu, Rasulullah adalah orang yang pertama kali melakukan transfer ilmu ini kepada umatnya. Oleh karena itu, Rasulullah adalah orang yang pertama kali melakukan transfer ilmu ini kepada umatnya. Oleh karena itu, Rasulullah adalah orang yang pertama kali melakukan transfer ilmu ini kepada umatnya.

Selanjutnya, Rasulullah juga melakukan transfer ilmu ini kepada umatnya. Oleh karena itu, Rasulullah adalah orang yang pertama kali melakukan transfer ilmu ini kepada umatnya. Oleh karena itu, Rasulullah adalah orang yang pertama kali melakukan transfer ilmu ini kepada umatnya. Oleh karena itu, Rasulullah adalah orang yang pertama kali melakukan transfer ilmu ini kepada umatnya.

Nabi tidak mewariskan uang dinar atau dirham, mereka hanya mewariskan ilmu pengetahuan. Barangsiapa yang mengambilnya, berarti ia mengambil kekayaan yang banyak” (HR. Tirmizy, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad).<sup>10</sup>

Sekalipun status ulama lebih terhormat dari yang bukan ulama, namun pada hakikatnya status itu hanya bersifat fungsional daripada hirarkis. Sebab kaum ulama, dengan kedalaman pengetahuannya, berfungsi sebagai penyebar dan pengawal agama dalam segala hal, agar tetap eksis di tengah masyarakat serta tidak terjadi penyimpangan pemahaman. Hubungan kaum Ulama dengan umat/jamaah adalah hubungan antara guru dan murid. Dalam interaksi guru-murid tersebut pada dasarnya berlangsung atas dasar saling membutuhkan. Para ulama berkewajiban<sup>11</sup> mengajarkan ilmu agama kepada umat, sedangkan umat membutuhkan ilmu agama dari para ulama. Dengan demikian, hubungan itu bersifat komplementer, dan dilaksanakan dalam pola hubungan egaliter dan sangat dekat, bukan seperti hubungan antara raja dengan rakyat jelata.

#### B. Permissible Antarposisi Sosial

<sup>10</sup> Al-Baromij al-Islamiyyah al-Dawliyyah, *Mawsu'ah al-Hadis asy-Syarif*, al-Ashdar al-Tsany (Global Islamic Company, 2000).

<sup>11</sup> Kewajiban mengajarkan ilmu ditegaskan dalam Hadis Rasulullah yang menyatakan, bahwa “Orang yang menyembunyikan ilmu pengetahuan yang diketahuinya, ia akan datang pada hari akhirat dalam keadaan terkekang dengan kekang api neraka” (HR Abu Daud). Al-Baromij al-Islamiyyah al-Dawliyyah, *op.cit.*



Pemimpin sosial dalam masyarakat Islam disebut dengan *awliya`* atau *ulul-amri* (pemerintah). Kedudukan *awliya`* dan *ulul-amri* menempati posisi sebagai pelayan dan pengayom masyarakat. Kosa kata *awliya`* itu sebenarnya lebih dekat dengan makna pelindung daripada penguasa, yang dalam melaksanakan tugasnya memimpin masyarakat diorientasikan pada upaya melindungi dan menyejahterakan masyarakat. Demikian juga kosa kata *ulul-amri*, sekalipun diberi arti dengan 'pemerintah', namun pada hakikatnya jabatan itu harus disejajarkan dengan pola kepemimpinan Rasul Muhammad saw. Sebab, seperti yang ditegaskan pada surat al-Anfal, 72 –yang dikutip di atas, kedudukan *ulul-amri* berada di bawah Allah dan Rasulullah. Ini bermakna bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh *ulul-amri* lebih ditekankan pada aspek keagamaan, bukan administrasi pemerintahan atau memberikan perintah-perintah. Dengan demikian, fungsi seorang *ulul-amri* dalam masyarakat Islam adalah melanjutkan kepemimpinan Rasulullah dalam membimbing dan mempersatukan masyarakat.

## B. Permeabilitas Antarposisi Sosial

Istilah permeabilitas (*permeability*) lebih banyak digunakan oleh ahli Geologi ketika membahas tentang derajat ketembusan air pada jenis tanah/batuan tertentu. Secara etimologi, *permeability* diartikan dengan ketembusan. Dalam Geologi, istilah permeabilitas



diartikan sebagai derajat ketembusan air di dalam tanah atau bebatuan sesuai dengan jenis dan struktur tanah/bebatuan tertentu. Biasanya tingkat ketembusan itu dinyatakan dalam *darcy* (1 *darcy* adalah 1 cc cairan dengan kecepatan 1 *centipoise* melalui 1 cm<sup>2</sup> luas bidang, sejauh 1 cm dalam 1 detik dengan perbedaan tekanan 1 atm antaranjungnya).<sup>12</sup>

Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam Sosiologi, istilah permeabilitas digunakan untuk meneliti derajat kemudahan masuk atau keluar dari posisi sosial tertentu.<sup>13</sup> Dalam pembahasan tentang permeabilitas sosial biasanya dihubungkan dengan sistem sosial dan mobilitas sosial. Sistem sosial berkaitan dengan pembahasan mengenai struktur masyarakat yang meliputi ragam posisi atau status sosial, sedangkan mobilitas sosial berkaitan dengan kajian tentang perubahan posisi-posisi individu atau kelompok dari satu status pada status lainnya, baik ke arah meningkat atau menurun.

Parameter paling umum yang digunakan para ahli Sosiologi untuk mengetahui derajat permeabilitas suatu masyarakat ialah faktor kelahiran dan kematian. Permeabilitas sosial dianggap minimum jika faktor kelahiran menentukan orang untuk memasuki, dan faktor kematian menentukan orang keluar dari posisi sosial tertentu. Sebaliknya, derajat ketembusan masyarakat dianggap

<sup>12</sup> [http://www.subterra.or.id/dat/koment.php?id=16\\_0\\_1\\_C3](http://www.subterra.or.id/dat/koment.php?id=16_0_1_C3).

<sup>13</sup> Kaare Svalastoga, *Social Different*, terjemahan Alimandan, S.U., *Diferensiasi Sosial*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), hal. 49.



tinggi jika untuk masuk dan keluar dari posisi sosial tertentu tidak tergantung pada faktor kelahiran dan kematian.<sup>14</sup> Parameter ini memberi makna bahwa untuk mengetahui apakah suatu masyarakat itu memiliki sistem sosial tertutup atau sistem terbuka dikaitkan dengan posisi suku-suku tertentu di dalam masyarakat, apakah sebagai *berdarah biru* atau kelas budak.

Lebih lanjut, untuk memahami mudah-tidaknya seseorang memasuki posisi tertentu berkaitan dengan jarak sosial antarstatus. Ketika berbicara mengenai jarak, biasanya yang dimaksud adalah jarak yang memisahkan tempat atau benda di ruang fisik. Jauh atau dekatnya tergantung pada lokasi geografisnya. Mendefinisikan jarak dalam ruang fisik adalah hal yang wajar karena memang jarak fisik paling mudah dimengerti. Di lain pihak, sosiolog telah lama mengemukakan konsep jarak di luar ruang fisik, yaitu jarak di ruang sosial yang dinamakan jarak sosial. Jarak sosial memasukkan faktor pemisah nonfisik, misalnya perbedaan pendidikan, penghasilan, kekayaan, pekerjaan, kebangsaan, atau agama. Dalam interaksi sosial kadang-kadang faktor sosial tersebut lebih berperan daripada pemisahan secara geografis (fisik). Dengan demikian, jarak sosial dapat juga dihubungkan dengan *rank sosial*; yaitu jarak antara orang-orang yang berstatus rendah dengan orang-orang yang berstatus di atasnya sampai orang-orang berstatus tinggi.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal 49-50.



Untuk memahami bagaimana derajat permeabilitas dalam sistem sosial menurut Alquran, perlu digambarkan kembali konsep Alquran mengenai struktur sosial yang dicita-citakan. Pada dasarnya, paparan mengenai ini sudah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya. Penegasan berikut merupakan kesimpulan dari uraian tersebut.

Satu catatan penting yang menandai studi masyarakat Islam adalah pada pola perakitan sosialnya yang khas. Visi Alquran tentang masyarakat Islam didasarkan pada satu lokus baru yaitu solidaritas sosial (*ukhuwah islamiyyah*). Lokus ini menggantikan pembedaan berdasarkan ikatan kesukuan sebagaimana yang lazim terjadi pada hampir semua masyarakat di mana pun di dunia ini. Karena itu, *ukhuwah* merupakan satu bentuk baru hubungan sosial yang cukup penting, yang dapat melebihi hubungan-hubungan etnis, bangsa, ikatan organisasi, dan negara.

Doktrin *ukhuwah* yang dikemukakan Alquran tidak hanya sekedar persaudaraan atau solidaritas lintas etnis dan bangsa, tetapi di dalamnya tercakup banyak karakteristik sikap dan perilaku yang mesti dimiliki setiap anggota pendukung sistem sosial Islami. Karakteristik *ukhuwah* itu yang terpenting adalah;

1. Sesama saudara seiman (mukmin) harus hidup berdampingan secara damai, rukun dan harmonis. Setiap ada konflik atau tidak memiliki hubungan yang dekat antara sesama Muslim perlu



diselesaikan oleh muslim lainnya. Penegasan ini diutarakan Alquran pada surat al-Hujurat, 10;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurat, 10).

2. Solidaritas sosial sesama mukmin harus direfleksikan ke dalam sikap dan perilaku saling membantu, saling melindungi, serta saling menasehati. Intinya adalah, orang yang kaya berkewajiban membantu orang miskin, para *ulul-amri*/pemimpin, atau orang yang kuat wajib melindungi rakyat atau orang yang lemah, serta orang berilmu wajib mengajari orang yang tidak berilmu.

Sisi lain yang menarik dalam sistem sosial Islam itu adalah pada keragaman tipe orang-orang yang dinyatakan sebagai pemilik status yang mulia atau terhormat di dalam masyarakat. Pada satu ketika, Alquran menyebutkan bahwa manusia yang paling mulia itu adalah yang paling bertakwa kepada Allah (al-Hujurat, 13). Konsep ketakwaan merupakan konsep umum yang mewakili konsep-konsep lainnya yang lebih spesifik. Konsep-konsep spesifik itu, seperti yang sudah dikemukakan pada bab tiga, ialah kerasulan,



keimanan, kesalehan, keilmuan, kepemimpinan, kepahlawanan (perjuangan atau pengorbanan), dan kekayaan. Semua bidang kehidupan ini adalah sisi-sisi dari lapangan keagamaan yang dapat membuat seseorang untuk mencapai predikat takwa. Hal ini bermakna, bahwa terdapat 7 (tujuh) peluang bidang kehidupan yang memungkinkan seseorang memperoleh status sosial yang terhormat. Jadi secara teoritis setiap orang memiliki banyak peluang menjadi orang yang dihormati di masyarakat.

Jika sistem sosial yang dikemukakan Alquran dihubungkan pola diferensiasi sosial yang dikenal dalam teori Sosiologi, maka ditemukan 3 (tiga) kategori diferensiasi dalam sistem masyarakat Islami. Ketiga kategori dimaksud dapat digamabarkan pada tabel berikut;

No	Kategori	Posisi Sosial dalam masyarakat Islam
1	Model strata	Rasul
2	Model kontinum	Mukmin yang <i>istiqomah</i> , pemimpin ( <i>awliya</i> , <i>ulul-amri</i> ), ulama, orang shaleh, mujahid, dan <i>agniya</i> .
3	Model egaliter	Suku, bangsa, dan jenis kelamin

Status sosial sebagai rasul adalah sesuatu yang spesifik dalam ajaran Alquran yang hanya diperoleh oleh orang-orang tertentu. Status sosial tersebut hanya diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang pilihan. Alquran dengan tegas menyatakan,



bahwa Rasul Muhammad saw adalah Nabi terakhir yang diakui<sup>15</sup>, setelahnya tidak ada lagi nabi yang diutus oleh Allah. Dengan demikian, status sosial sebagai hanya pada masa Nabi Muhammad saw masih hidup, sesudahnya tidak ada lagi di tengah masyarakat Islam yang berstatus sebagai rasul.

Berangkat dari penjelasan di atas susunan masyarakat Islam hanya terdiri dua kategori, yaitu masyarakat egaliter dilihat dari kesukuan dan jenis kelamin, dan masyarakat model kontinum dilihat dari sisi keimanan, kepemimpinan, keilmuan, kesalehan, kepahlawanan, dan kekayaan. Ketika dikaitkan dengan perbedaan suku bangsa dan jenis kelamin, masyarakat menerapkan sistem egaliter, tetapi jika dikaitkan dengan bidang kehidupan lainnya, masyarakat Islam menganut model kontinum.

Masyarakat yang menganut model kontinum mengasumsikan bahwa keterpisahan (*discreteness*) antara satu status dengan status lain pada rank yang sama tidak berlaku. Dalam masyarakat model kontinum tidak ditemukan batas demarkasi yang memisahkan antara satu status dengan status di atasnya. Karena itu, seseorang yang berada pada status tertentu memiliki hubungan yang sangat dengan status di atasnya.

<sup>15</sup>Penegasan ini dikemukakan dalam Alquran surat al-Ahzab, 40; "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".



Menurut Kaare Svalastoga, derajat ketembusan pada model kontinum ditetapkan 80% dari maksimum, dengan sedikit deviasi (penyimpangan).<sup>16</sup> Berdasarkan teori ini, dalam sistem sosial Islam yang dikonsepkan, setiap orang memiliki peluang besar yang sama untuk memperoleh status yang lebih tinggi dari yang diperoleh oleh ayah-ibunya atau kakek-neneknya. Seorang yang lahir dari keluarga yang tidak berpendidikan sangat mungkin menjadi seorang ulama, atau yang lahir dari keluarga awam (rakyat biasa) sangat mungkin menjadi seorang pimpinan besar. Demikian seterusnya dalam lapangan keimanan, kesalehan, kepahlawanan, dan kekayaan. Peluang untuk meningkatkan status itu begitu terbuka dalam sistem sosial Islam.

Hal yang cukup menarik dari sistem sosial model kontinu yang diajarkan Alquran adalah pada keluasaan bidang kehidupan yang memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk memperoleh status yang layak. Sebagaimana dipahami dari banyak pernyataan Alquran, ternyata ketakwaan sebagai suatu status tertinggi tidak hanya dicapai dari satu bentuk ketaatan beragama, melainkan dapat dicapai dari segi-segi yang berbeda. Bahkan, perlu digarisbawahi di sini bahwa sejatinya ketakwaan itu selalu dikaitkan dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Ketakwaan orang kaya misalnya lebih banyak diukur dari kedemawannya, seperti

<sup>16</sup> Kaare Svalastoga, *op.cit.*, hal. 76-77.



halnya ketakwaan orang berilmu banyak diukur dari banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menyebarkan ilmu kepada banyak orang. Demikian juga para pemimpin, seseorang pemimpin dianggap sudah mencapai derajat ketakwaan jika waktu, pikiran, dan tenaganya banyak dihabiskan untuk melindungi, membantu dan menyejahterakan rakyat.

Menurut konsep Alquran, orang biasa (yang bukan ilmuwan, pemimpin atau *aghiya*) juga memiliki peluang besar mencapai status mulia. Peluang para awam terbuka pada aspek kesalehan dan kepahlawanan. Kesalehan dan kepahlawanan adalah dua bentuk kemuliaan yang diajarkan Alquran yang tidak kalah pentingnya dibanding dengan status sosial lainnya. Seseorang dengan tenaga dan waktu yang tersedia dapat membanyak ibadah kepada Allah dengan salat, puasa, membaca Alquran, suka membantu orang lain dan melakukan *amar ma'ruf* dan *nahy munkar*, dan selalu berlomba pada kebajikan sesuai dengan kemampuannya, niscaya akan memperoleh derajat di tengah masyarakat. Jika itu tak mungkin dilakukannya, maka seseorang dapat mengerahkan segenap tenaga dan jiwanya untuk berjuang di jalan Allah untuk memajukan dan menyebarkan Islam. Jika ini dilakukan seseorang, maka ia bisa mencapai status terhormat sebagai mujahid.

Sekalipun dalam sistem sosial yang ditawarkan Alquran sangat terbuka kesempatan untuk berubah status ke level yang lebih



tinggi, namun tidak berarti bahwa tidak ada persaingan untuk mendapatkan status, kekuasaan, dan sumber-sumber penghidupan. Dalam konsepsi Alquran keunggulan kompetitif lah yang membuat seseorang mendapatkan status terhormat di tengah masyarakat. Keunggulan kompetitif itu dapat diperoleh oleh siapa saja, tanpa membedakan latar belakang etnisitas dan wilayahnya. Penegasan ini memberi makna bahwa dalam Islam, tidak ada status atau posisi yang dapat diraih secara cuma-cuma, baik melalui warisan maupun pemberian. Karena itu tidak ada status sosial yang diraih sejak lahir, atau dicapai tanpa melalui usaha keras seseorang.

Strategi utama yang ditawarkan Alquran untuk merubah posisi sosial seseorang adalah dengan berhijrah. Tawaran ini tentu berkaitan dengan situasi obyektif lingkungan sosial, di mana ketika seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki peluang untuk meningkatkan posisi sosialnya di tengah masyarakat yang jauh dari semangat Islam, ia perlu mencari cara lain dengan berhijrah. Pene-gasan ini dikemukakan Alquran pada surat al-Nisa', 97 dan al-Nisa', 100:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمْ لَمْ تَلِكَ ظَالِمِينَ أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا قَالُوا لَكَ مَاؤُنْهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١٧﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada



mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. Al-Nisa', 97)

﴿وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَمِيزْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

Artinya: Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nisa', 100)



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Menurut Pada dasarnya seluruh makhluk manusia adalah satu umat, tetapi kemudian terdiferensiasi ke dalam berbagai komunitas sosial, baik secara horizontal maupun secara vertikal (hirarkis).
2. Faktor utama penyebab terjadinya diferensiasi sosial adalah perbedaan jenis kelamin, suku-bangsa, kerasulan, keimanan, kekayaan, kekuasaan, penguasaan ilmu pengetahuan, amal kebajikan, dan kepahlawanan.
3. Susunan masyarakat Islam menganut dua model sekaligus, yaitu model egaliter dilihat dari sisi suku-bangsa dan jenis kelamin serta model hirarki kontinuis dilihat dari status keimanan, kekayaan, kekuasaan, penguasaan pengetahuan, amal kebajikan, dan kepahlawanan.
4. Sistem sosial yang bersifat hirarki kontinuis, sesuai dengan konsep Alquran, merupakan sistem sosial terbuka. Karena derajat permeabilitas sosial dalam masyarakat Islam sangat tinggi, sehingga memberi peluang besar bagi setiap individu dan kelompok sosial untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi.



## B. Saran-saran

Semua umat Islam tidak meragukan, bahwa penjelasan Alquran mengenai sistem sosial merupakan acuan dasar untuk membangun masyarakat yang Islami. Tetapi ketika konsep-konsep Alquran dihadapkan dengan realitas sosial yang hidup di dunia Islam, baik pada masa lalu maupun sekarang ini, ternyata masih ditemukan sejumlah deviasi yang cukup signifikan. Karena itu sudah saatnya umat islam untuk mengistoreksi kembali sistem sosial yang ada sekarang dan kemudian menyesuaikannya kembali dengan konsep-konsep yang dikemukakan Alquran.

Menurut Alquran, semua suku-bangsa di dunia ini memiliki derajat yang sama, tidak ada kelebihan suatu bangsa Arab dibandingkan dengan bangsa lainnya. Karena itu tidak ada manusia yang dilahirkan langsung mewarisi status sosial yang dimiliki oleh ayah-ibunya. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan kesadaran umat Islam, dari manapun asal etnis dan bangsanya, untuk mampu menempatkan diri dalam posisi sejajar dengan suku-suku dan bangsa-bangsa lain. Lebih dari itu setiap orang perlu menanamkan semangat untuk maju melebihi orang-orang yang sudah sukses, karena semua keberhasilan itu diperoleh melalui kesungguhan dan perjuangan.



## PUSTAKA ACUAN

### *Alquran al-Karim*

- Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, terjemahan Satrio Wahono, *Kesetaraan Kaum Beriman; Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002).
- Al-Baromij al-Hasib, *Alquran al-Karim*, (program komputer, 1991-1997).
- Al-Baromij al-Islamiyyah al-Dawliyyah, *Mawsu'ah al-Hadis asy-Syarif*, al-Ashdar al-Tsany (Global Islamic Company, 2000).
- Allamah Muhammad Baqir, *Madrasatil-Quraniyyah*, terjemahan Hidayaturakhmat, *Pedoman Tafsir Modern* (Jakarta: Risalah Masa, 1992).
- Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, terjemahan Inyik Ridwan Muzir. *Agama dan Teori Sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).
- Fazlur Rahman, *Mayor Themes of the Qur'an*. terjemahan Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 19830).
- Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, cetakan 11, 1989).
- [http://rumahkiri.net/index.php?option=com\\_content&task=view&id=375&Itemid=153](http://rumahkiri.net/index.php?option=com_content&task=view&id=375&Itemid=153)
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Tawhid; its Implications for Thought and Life*, terjemahan Rahmani Astuti, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988).
- Kaare Svalastoga, *Social Different*, terjemahan Alimandan, S.U., *Diferensiasi Sosial*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989).



Louis Marlow, *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought*,  
terjemahan Nina Nurnila, *Masyarakat Egaliter Visi Islam*,  
(Bandung: Mizan, 1999).

Murad W. Hofmann, *Religion on the Rise: Islam in the Third  
Millenium*, terjemahan Abdullah Ali, *Bangkitnya Agama  
Berislam di Alaf Baru*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta,  
2001).

Sayid Qutb, *Al-Mujtama' fi al-Islam*, terjemahan H. A. Mu'thi  
Nurdin, *Masyarakat Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983).

Stephen K. Sanderson, *Macrosociology*, terjemahan Farid Wajidi  
& S.Menno, *Makro Sosiologi; Sebuah Pendekatan terhadap  
Realitas Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000).



Louis Martin, *Manuscript and Epitaphs in Islamic Script*  
 (Cambridge, Mass., 1957)

Manuscript, *Reflections on the Rise of Islam in the Third*  
*Century* (Cambridge, Mass., 1957)

Manuscript, *Reflections on the Rise of Islam in the Third*  
*Century* (Cambridge, Mass., 1957)

Manuscript, *Reflections on the Rise of Islam in the Third*  
*Century* (Cambridge, Mass., 1957)



